



Penerbit  
Yayasan Pendidikan Bima Berilmu

Mariamah  
Nanang Diana  
Adi Apriadi Adiansha  
Sulfahri  
Muhamad Fuadi

Muhammad  
Muhamad Ajwar  
Nurnaningsih  
Nunung Fatimah  
Nurlailatun Ramdani

# BUNGA RAMPAI: PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL



Editor: Dr. Syarifuddin, M.Pd.

# **BUNGA RAMPAI: PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL**

## **Penulis:**

Mariamah  
Nanang Diana  
Adi Apriadi Adiansha  
Sulfahri  
Muhamad Fuadi  
Muhamad  
Muhamad Ajwar  
Nurnaningsih  
Nunung Fatimah  
Nurlailatun Ramdani



**2025**

# **BUNGA RAMPAI: PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL**

**Penulis:**

Mariamah; Nanang Diana; Adi Apriadi Adiansha; Sulfahri;  
Muhamad Fuadi; Muhamad; Muhamad Ajwar; Nurnaningsih;  
Nunung Fatimah; Nurlailatun Ramdani

**ISBN:**

XXX-XXX-XX-XXXX-X

**Editor:**

Adi Apriadi Adiansha, M.Pd

**Desain Sampul dan Tata Letak:**

Adi Apriadi Adiansha, M.Pd.

**Penerbit:**

Yayasan Pendidikan Bima Berilmu

**Redaksi:**

Jalan Lintas Sumbawa Bima, desa Leu, RT. 009, RW. 004,  
kecamatan Bolo, kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat,  
Kode post. 84161  
Email: [bimaberilmu@gmail.com](mailto:bimaberilmu@gmail.com)

Cetakan Pertama, Januari 2025

i-vii + 1-120 hlm, 17.6 x 25 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku Pendidikan Karakter di Era Digital ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini lahir dari keprihatinan terhadap tantangan yang dihadapi oleh generasi muda di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Di satu sisi, teknologi telah membawa kemajuan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan, tetapi di sisi lain, teknologi juga membawa tantangan besar terkait dengan perkembangan karakter dan moral generasi muda.

Pendidikan karakter merupakan elemen yang sangat penting dalam pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam aspek moral dan etika. Era digital menghadirkan tantangan tersendiri bagi pendidikan karakter, seperti mudahnya akses terhadap informasi negatif, fenomena cyberbullying, serta kecenderungan untuk terisolasi dalam dunia maya. Oleh karena itu, buku ini mencoba memberikan solusi dan pendekatan yang relevan dalam menerapkan pendidikan karakter di era digital.

Melalui buku ini, saya ingin menyampaikan pentingnya kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda. Buku ini menawarkan berbagai strategi dan metode praktis yang dapat digunakan dalam proses pendidikan karakter, dengan

menyesuaikan pendekatannya terhadap dinamika dunia digital yang terus berkembang.

Saya berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidik, orang tua, dan semua pihak yang peduli terhadap pembentukan karakter generasi muda. Semoga buku ini dapat menjadi inspirasi dan panduan dalam membangun generasi yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan teknologi, tetapi juga memiliki integritas, etika, serta nilai-nilai moral yang kuat.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan menjadi sumbangsih kecil dalam mencetak generasi yang berkarakter kuat di era digital.

Bima, Februari 2025

Penulis

## SINOPSIS

Buku Pendidikan Karakter di Era Digital membahas pentingnya pembentukan karakter yang kuat bagi generasi muda di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Di era digital, anak-anak dan remaja terpapar oleh beragam informasi, budaya, dan gaya hidup melalui internet dan media sosial, yang berpotensi memengaruhi perkembangan moral dan etika mereka. Buku ini hadir sebagai panduan untuk menghadapi tantangan tersebut, dengan memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara efektif dalam kehidupan yang semakin terdigitalisasi.

Dalam buku ini, penulis membahas peran teknologi dalam kehidupan sehari-hari serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa, termasuk tantangan seperti cyberbullying, hoaks, dan ketergantungan pada media digital. Dengan pendekatan yang berbasis penelitian dan studi kasus, buku ini menawarkan strategi praktis yang dapat diterapkan oleh guru, orang tua, dan lembaga pendidikan untuk mendidik anak-anak agar tidak hanya cerdas dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, seperti integritas, tanggung jawab, empati, dan kemandirian.

Pendidikan Karakter di Era Digital tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tentang konsep pendidikan karakter, tetapi juga menghadirkan berbagai metode untuk memadukan teknologi dengan nilai-nilai moral. Buku ini bertujuan membentuk generasi yang mampu menggunakan teknologi

dengan bijak dan menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

Melalui buku ini, pembaca akan mendapatkan panduan yang komprehensif dan relevan untuk membangun generasi muda yang tangguh di era digital, menjadikan mereka tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai pribadi yang berkarakter baik dan beretika

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR .....	iv
SINOPSIS.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
PENDIDIKAN KARAKTER (Mariamah).....	1
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MATEMATIKA UNTUK GENERASI DIGITAL BERINTEGRITAS (Nanang Diana).....	17
BRAIN-BESED LEARNING (Adi Apriadi Adiansha) .....	28
PEMBELAJARAN APRESIASI SENI RUPA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA (Sulfahri & Muhammad Fuadi).....	42
PEMBELAJARAN PAI DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA (Muhammad).....	61
INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR (Muhammad Ajwar) .....	76
PERAN KARAKTER DALAM KEHIDUPAN AKADEMIK PESERTA DIDIK (Nurnaningsih) .....	86
KETERAMPILAN LITERASI DASAR DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR (Nunung Fatimah).....	99
MEMBANGUN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS MELALUI PEMBELAJARAN DIGITAL (Nurlailatun Ramdani) .....	110



# **PENDIDIKAN KARAKTER**

**Mariamah**

Dosen STKIP Taman Siswa Bima

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk kepribadian anak bangsa yang unggul. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diajarkan untuk tidak hanya mengejar prestasi akademik semata, tetapi juga bagaimana bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral, etika, dan budaya. Pendidikan karakter berfungsi untuk membangun landasan moral yang kuat agar generasi muda mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Seiring perkembangan zaman dan maraknya pengaruh globalisasi, pendidikan karakter menjadi semakin relevan untuk diterapkan. Nilai-nilai luhur seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi perlu diajarkan dan ditanamkan secara sistematis agar anak-anak dapat memiliki pondasi yang kokoh. Dengan nilai-nilai ini, mereka mampu menumbuhkan sikap optimis serta berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kurikulum yang memasukkan pendidikan karakter di dalamnya membantu peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, empati, dan kepedulian sosial. Sebab, bukan hanya kemampuan akademis yang diperlukan di era modern ini, melainkan juga kemampuan untuk bekerja sama, komunikasi

efektif, dan kesanggupan menghadapi beragam kondisi lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak boleh dipandang sebelah mata.

Selain dilakukan di sekolah, pendidikan karakter juga menjadi tanggung jawab keluarga dan lingkungan masyarakat. Rumah adalah institusi pertama yang mengenalkan nilai-nilai dasar kepada anak, sedangkan sekolah adalah institusi formal yang memperkuat dan mengembangkan nilai tersebut. Di sisi lain, masyarakat dan lingkungan sekitar menjadi “laboratorium” nyata di mana para siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten dapat membantu mengurangi tindakan negatif di kalangan remaja, seperti kekerasan, kenakalan, atau perilaku menyimpang. Hal ini karena nilai-nilai yang telah tertanam kuat dalam diri anak dapat berperan sebagai filter moral ketika mereka dihadapkan pada situasi yang mengundang pelanggaran norma.

Di Indonesia, gagasan mengenai pendidikan karakter bukanlah hal baru. Jauh sebelum istilah “pendidikan karakter” populer, para pendiri bangsa dan tokoh-tokoh pendidikan telah menegaskan pentingnya menanamkan moral dan budi pekerti luhur. Ki Hadjar Dewantara misalnya, menekankan konsep “ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani” yang merupakan landasan pengembangan karakter para peserta didik.

Kebijakan pemerintah terkait pendidikan karakter semakin diperkuat dengan berbagai peraturan, seperti pencanangan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Tujuannya adalah agar sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian angka-angka nilai, tetapi juga menumbuhkan sikap-sikap positif yang mencerminkan jati diri bangsa. Dengan demikian, diharapkan generasi selanjutnya memiliki kepribadian yang berintegritas tinggi dan mampu menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Melalui pendahuluan ini, diharapkan kita semua dapat memahami betapa pentingnya pendidikan karakter untuk masa depan. Pendidikan karakter bukan sekadar proses pembelajaran nilai, melainkan juga investasi jangka panjang bagi kemajuan bangsa. Jika karakter unggul dapat terwujud pada setiap generasi, maka Indonesia akan memiliki modal sosial yang kuat untuk menghadapi segala dinamika perubahan zaman.

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan modern, baik di tingkat nasional maupun internasional. Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang tinggi. Pendidikan karakter sering dianggap sebagai proses membentuk watak, perilaku, dan kebiasaan individu agar sesuai dengan nilai-

nilai moral dan etika yang diinginkan oleh masyarakat. Berikut ini pengertian pendidikan karakter menurut para ahli:

1. Thomas Lickona (1991)

Menurut Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan moral dari Amerika Serikat, pendidikan karakter adalah upaya yang terencana dan terarah untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan tiga dimensi utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam pandangannya, pendidikan karakter tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga menanamkan rasa ingin melakukan tindakan baik dalam diri individu.

Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam setiap aspek kehidupan sekolah, mulai dari pembelajaran di kelas hingga kegiatan ekstrakurikuler. Ia juga menekankan pentingnya keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang kondusif untuk mengembangkan karakter siswa.

2. Kementerian Pendidikan Nasional (2010)

Dalam kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia, pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai

kemanusiaan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan. Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki integritas, jujur, bertanggung jawab, peduli, serta memiliki sikap disiplin dan kerja sama.

Menurut pandangan ini, pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, termasuk dalam konteks kehidupan di luar kelas. Pendidikan karakter juga dianggap sebagai bagian integral dari upaya membangun bangsa yang memiliki kepribadian yang baik dan kompetitif di tingkat global.

### 3. Doni Koesoema (2010)

Doni Koesoema, seorang praktisi pendidikan karakter di Indonesia, menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik (*habitus*) dalam diri peserta didik. Ia menekankan bahwa pendidikan karakter harus memuat berbagai nilai-nilai universal yang meliputi nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, jujur, kreatif, dan tanggung jawab.

Koesoema menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya merupakan tanggung jawab sekolah atau institusi pendidikan, tetapi juga merupakan tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Menurutnya, pendidikan karakter harus

berkelanjutan dan dilakukan secara konsisten di berbagai ranah kehidupan peserta didik.

#### 4. Martin Seligman dan Christopher Peterson (2004)

Dalam konteks psikologi positif, Martin Seligman dan Christopher Peterson mengidentifikasi pendidikan karakter sebagai upaya untuk mengembangkan kekuatan karakter (character strengths) yang meliputi kebijaksanaan, keberanian, kemanusiaan, keadilan, moderasi, dan transendensi. Mereka menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan berbagai kekuatan yang membantu individu hidup secara lebih bermakna dan bahagia.

Pendekatan Seligman dan Peterson menekankan bahwa karakter adalah hasil dari kebiasaan yang dipupuk secara berulang-ulang. Pendidikan karakter, dalam konteks ini, adalah proses yang melibatkan latihan dan penguatan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga menjadi bagian dari kepribadian individu.

#### 5. Ki Hajar Dewantara

Sebagai bapak pendidikan nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter yang mulia. Pendidikan, menurut Ki Hajar, harus menanamkan nilai-nilai moral, etika,

dan kebangsaan yang kuat agar individu mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Ki Hajar Dewantara mengajarkan filosofi pendidikan karakter yang berbasis pada tri sentra pendidikan (pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat). Ketiga komponen ini harus saling mendukung untuk menciptakan individu yang berkarakter baik. Ki Hajar juga mengajarkan konsep *ing ngarsa sung tulada* (di depan memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun semangat), dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan), yang sangat relevan dalam pendidikan karakter.

#### 6. Howard Gardner (1999)

Howard Gardner, pencetus teori kecerdasan majemuk, menyatakan bahwa pendidikan karakter melibatkan lebih dari sekadar mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Gardner menekankan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional, di mana individu mampu memahami dan mengelola emosi diri sendiri serta memahami dan menghormati perasaan orang lain.

Gardner mengemukakan bahwa melalui pengembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, siswa dapat membangun kepribadian yang seimbang, berempati, dan memiliki kontrol diri yang baik. Aspek ini sangat penting dalam

pendidikan karakter karena membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih bermoral dan etis.

#### 7. John Dewey (1934)

John Dewey, seorang filsuf pendidikan dari Amerika Serikat, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses pembentukan kebiasaan sosial yang baik melalui pengalaman belajar. Menurut Dewey, pendidikan karakter harus dilakukan dalam konteks kegiatan sehari-hari siswa dan berbasis pada interaksi sosial yang mereka alami. Ia percaya bahwa karakter terbentuk melalui partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelompok dan interaksi sosial yang positif.

Dewey juga menekankan bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan etis, sehingga mereka mampu membuat keputusan moral yang baik berdasarkan refleksi dan penalaran.

### **PENUTUP**

Dari berbagai pandangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk membentuk perilaku, nilai, dan etika dalam diri individu. Pendidikan karakter tidak hanya mencakup pengajaran tentang baik dan buruk secara teoritis, tetapi juga mencakup penanaman kebiasaan yang baik melalui praktik dan pengalaman nyata. Pendidikan karakter penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual,



tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki tanggung jawab sosial.

### **Esensi dan Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu. Esensi dari pendidikan karakter mencakup beberapa aspek penting:

1. **Pembentukan Karakter yang Positif.** Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk perilaku dan kebiasaan positif yang menjadi landasan dalam kehidupan individu. Hal ini mencakup pengembangan sifat-sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan rasa hormat kepada orang lain.
2. **Pendidikan Holistik.** Pendidikan karakter tidak hanya memfokuskan pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek emosional, sosial, dan spiritual siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter membantu menciptakan individu yang seimbang, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik.
3. **Integrasi dalam Kehidupan Sehari-hari.** Esensi pendidikan karakter terletak pada kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti pendidikan karakter harus menjangkau semua aspek kehidupan, termasuk di rumah, sekolah, dan masyarakat.

4. Pembangunan Masyarakat yang Beradab. Pendidikan karakter berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang beradab dan beretika. Individu yang memiliki karakter baik diharapkan dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial, menjaga kerukunan, dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Tujuan pendidikan karakter dapat dirinci sebagai berikut:

1. Membentuk Pribadi yang Berintegritas: Salah satu tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk individu yang memiliki integritas, yaitu kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika, serta konsisten dalam kata dan perbuatan. Hal ini penting agar individu dapat diandalkan dan dipercaya dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial: Pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memahami dan menghargai perasaan orang lain, serta terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan.
3. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Etis: Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan norma-norma moral, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis dan etis dalam menghadapi berbagai situasi. Siswa diajarkan untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianut.

4. Mempersiapkan Individu untuk Menjadi Warga Negara yang Baik: Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Hal ini mencakup pemahaman terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
5. Membangun Karakter yang Resilient: Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membangun ketahanan individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Siswa diajarkan untuk tetap optimis, memiliki keberanian dalam mengambil risiko, dan mampu bangkit dari kegagalan.

Secara keseluruhan, esensi dan tujuan pendidikan karakter sangatlah penting dalam membentuk individu yang berkualitas dan beretika. Melalui pendidikan karakter, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang beradab, harmonis, dan berkeadaban.

### **Nilai-Nilai Utama dalam Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang baik sehingga mereka dapat menjadi individu yang berintegritas, beretika, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Di Indonesia,

pengembangan pendidikan karakter telah menjadi prioritas pendidikan nasional, dan integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), memberikan landasan bagi siswa untuk menjadi pribadi yang utuh.

Berikut ini beberapa **nilai utama dalam pendidikan karakter** yang penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks sekolah dasar:

1. **Religiusitas.** Nilai religius mengacu pada perilaku yang mencerminkan rasa hormat terhadap ajaran agama dan keyakinan yang dianut oleh setiap individu. Religiusitas mencakup pengamalan nilai-nilai spiritual seperti rasa syukur, toleransi, keadilan, dan saling menghormati. Dalam pembelajaran IPA, religiusitas dapat diintegrasikan dengan mengajarkan siswa untuk menghargai ciptaan Tuhan melalui eksplorasi alam dan makhluk hidup serta memahami bahwa menjaga alam merupakan wujud rasa syukur.
2. **Kemandirian.** Kemandirian adalah kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Pembelajaran IPA dapat melibatkan eksperimen atau penelitian sederhana yang mendorong siswa untuk bekerja secara mandiri. Melalui proses ini, siswa belajar untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan berani mencoba hal baru dengan keyakinan pada kemampuan diri.
3. **Kerja Sama.** Kerja sama merupakan nilai yang sangat penting dalam proses pendidikan karena mendorong siswa untuk

saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Pembelajaran IPA yang berbasis kegiatan eksperimen atau proyek kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama, saling berbagi tanggung jawab, dan menghargai pendapat orang lain. Melalui kerja sama, siswa belajar pentingnya peran masing-masing dalam menyelesaikan tugas secara kolektif.

4. **Rasa Ingin Tahu.** Rasa ingin tahu adalah dorongan dasar manusia untuk mengetahui dan memahami sesuatu. Dalam pembelajaran IPA, rasa ingin tahu ditumbuhkan melalui pengamatan, eksperimen, dan penelitian yang mendorong siswa untuk menggali lebih dalam tentang fenomena alam. Nilai ini sangat penting untuk memupuk sikap ilmiah yang kritis dan analitis pada siswa sejak dini.
5. **Tanggung Jawab.** Tanggung jawab adalah sikap seseorang yang berani mengambil konsekuensi atas keputusan dan tindakan yang dilakukan. Dalam konteks pembelajaran IPA, tanggung jawab dapat ditanamkan melalui penugasan, pengelolaan proyek kelompok, atau perawatan alat dan bahan praktikum. Pembelajaran yang menekankan pentingnya tanggung jawab akan membentuk siswa menjadi pribadi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap tugas, lingkungan, dan sesama.
6. **Disiplin.** Disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan karakter, disiplin diajarkan sebagai bagian dari

pengembangan kepribadian siswa yang menghargai ketertiban dan ketepatan waktu. Di dalam pembelajaran IPA, disiplin dapat diterapkan melalui pengaturan waktu dalam mengerjakan tugas, mengikuti aturan keselamatan dalam laboratorium, dan berkomitmen pada jadwal pembelajaran.

7. **Kepedulian Terhadap Lingkungan.** Nilai ini sangat relevan dalam pembelajaran IPA, yang sering berfokus pada hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitar. Kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan dengan mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga ekosistem, daur ulang, dan penggunaan sumber daya alam yang bijak. Sikap peduli ini akan membentuk siswa menjadi generasi yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, J. (1934). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Dewey, J. (1934). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic Books.
- Kementerian Pendidikan Nasional (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Peterson, C., & Seligman, M. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press.
- Seligman, M. E. P., & Peterson, C. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press.
- Dewey, John. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Gardner, Howard. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.



# **PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MATEMATIKA UNTUK GENERASI DIGITAL BERINTEGRITAS**

**Nanang Diana**

Dosen PGSD STKIP Taman Siswa Bima

## **PENDAHULUAN**

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi tidak hanya memengaruhi cara kita mengakses informasi, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Generasi digital, yang dikenal juga sebagai Generasi Z dan Generasi Alpha, lahir dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi yang pesat. Mereka memiliki akses tak terbatas ke dunia maya, di mana informasi, hiburan, dan interaksi sosial tersedia dengan mudah. Namun, di balik peluang besar yang ditawarkan oleh era digital, terdapat tantangan yang perlu diatasi, salah satunya adalah mempertahankan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat.

Pendidikan karakter menjadi kunci penting dalam mempersiapkan generasi digital yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan empati. Dalam konteks ini, pembelajaran matematika dapat menjadi salah satu media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Matematika, sebagai ilmu universal yang melatih logika, ketelitian, dan pemecahan masalah, memiliki potensi besar

untuk mengembangkan karakter siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan kemampuan berpikir kritis.

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep matematika, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang bermoral dan berintegritas di tengah arus teknologi. Melalui pendekatan berbasis teknologi, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran, simulasi digital, dan gamifikasi, siswa dapat diajak untuk belajar matematika dengan cara yang menarik sekaligus menanamkan nilai-nilai positif. Dengan kombinasi antara pendidikan karakter dan matematika, diharapkan generasi masa depan dapat menjadi individu yang kompeten, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang terus berkembang.

## **PEMBAHASAN**

Di era digital saat ini, pendidikan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari sekadar mengajarkan ilmu pengetahuan. Generasi digital menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari informasi yang berlebihan hingga ancaman terhadap integritas seperti plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi fondasi penting untuk membangun generasi yang memiliki moralitas, tanggung jawab, dan etika. Matematika, sebagai ilmu yang logis dan terstruktur, dapat menjadi media yang efektif untuk

mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran.

Pendidikan karakter sangat relevan dalam konteks generasi digital, yang sering kali dihadapkan pada kesulitan dalam mengambil keputusan etis. Melalui matematika, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras dapat ditanamkan. Misalnya, proses penyelesaian masalah matematika membutuhkan ketelitian dan konsistensi, yang melatih siswa untuk berpikir logis dan bertindak sistematis. Selain itu, matematika juga mendorong siswa untuk bersikap jujur dalam mengerjakan tugas-tugas mereka tanpa menyontek atau mengandalkan bantuan yang tidak sesuai.

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kontekstual, di mana soal-soal matematika dirancang untuk mencerminkan situasi kehidupan nyata yang melibatkan nilai-nilai moral, seperti keadilan dalam pembagian sumber daya. Selain itu, pembelajaran berbasis kolaborasi dapat mendorong siswa untuk bekerja sama, saling membantu, dan menghargai pendapat orang lain, sehingga membangun empati dan rasa tanggung jawab.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran matematika juga harus dilakukan dengan bijak. Teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif, tetapi perlu disertai dengan pengajaran tentang etika digital dan integritas. Misalnya, penggunaan

perangkat lunak atau aplikasi matematika harus diarahkan untuk meningkatkan pemahaman siswa, bukan sekadar memberikan jawaban instan. Dengan cara ini, siswa dapat belajar untuk menghargai proses belajar dan tidak tergoda untuk mencari jalan pintas yang melanggar etika.

Pendidikan karakter berbasis matematika tidak hanya membangun kemampuan akademik siswa tetapi juga membentuk pribadi yang berintegritas. Nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, dan disiplin yang ditanamkan melalui pembelajaran matematika akan membantu siswa menghadapi tantangan kehidupan di era digital. Dengan integrasi yang tepat, matematika dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek moral, etika, dan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter berfokus pada pembentukan kebiasaan berpikir, merasa, dan bertindak sesuai nilai-nilai kebajikan universal seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran, matematika dapat menjadi media efektif untuk mendukung pendidikan karakter karena sifatnya yang logis, sistematis, dan menuntut pola pikir kritis. Melalui pembelajaran matematika, peserta didik dapat diajarkan nilai-nilai yang relevan untuk membentuk generasi digital yang berintegritas.

Pendekatan berbasis integrasi seperti yang dijelaskan oleh Berkowitz dan Bier (2005) menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus diimplementasikan dalam semua aspek kurikulum, termasuk mata pelajaran matematika. Teori ini menggarisbawahi pentingnya menyisipkan nilai-nilai moral ke dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga pembentukan karakter siswa. Dalam konteks matematika, nilai-nilai seperti kejujuran dapat ditanamkan melalui prinsip bahwa siswa harus menyelesaikan masalah secara mandiri tanpa menyontek. Selain itu, pembelajaran matematika juga melatih ketekunan, disiplin, dan rasa tanggung jawab, karena penyelesaian soal matematika sering kali memerlukan upaya yang berulang dan sistematis.

Teori belajar konstruktivisme, yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, juga relevan dalam pendidikan karakter berbasis matematika. Konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman. Dalam hal ini, pembelajaran matematika yang berbasis proyek atau studi kasus dapat digunakan untuk melibatkan siswa dalam situasi nyata yang membutuhkan pengambilan keputusan etis. Misalnya, guru dapat memberikan soal yang berkaitan dengan pembagian sumber daya secara adil, sehingga siswa tidak hanya belajar konsep matematika tetapi juga memahami pentingnya nilai keadilan dan tanggung jawab sosial.

Selanjutnya, teori Bloom tentang taksonomi tujuan pendidikan juga relevan dalam membahas integrasi pendidikan karakter dalam matematika. Taksonomi Bloom mengelompokkan tujuan pendidikan ke dalam tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan matematika biasanya berfokus pada domain kognitif, seperti penguasaan konsep dan kemampuan pemecahan masalah. Namun, melalui integrasi nilai-nilai karakter, pembelajaran matematika juga dapat mencakup domain afektif, seperti membangun rasa empati dan menghargai proses. Misalnya, siswa dapat diajak untuk merefleksikan bagaimana prinsip-prinsip matematika dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah sosial dengan cara yang etis.

Dalam konteks generasi digital, teori tentang literasi digital juga memainkan peran penting. Paul Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi secara efektif di era teknologi. Dengan berkembangnya perangkat digital untuk pembelajaran matematika, guru memiliki peluang untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam penggunaan teknologi. Misalnya, siswa dapat diajarkan untuk menggunakan aplikasi matematika secara bertanggung jawab, tidak hanya untuk menemukan jawaban tetapi juga untuk memperkuat pemahaman mereka tentang konsep yang dipelajari. Selain itu, mereka dapat diajarkan untuk mempraktikkan etika digital, seperti menghindari plagiarisme atau menyalahgunakan teknologi untuk keuntungan pribadi.

Teori pendidikan holistik juga relevan untuk mengarahkan pembelajaran karakter berbasis matematika. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengembangkan seluruh aspek siswa, baik intelektual, emosional, maupun moral. Dalam pembelajaran matematika, pendidikan holistik dapat diterapkan dengan mengintegrasikan aktivitas yang melibatkan kerja sama tim, diskusi kelompok, dan refleksi etis. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar matematika sebagai disiplin ilmu tetapi juga sebagai sarana untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang lebih luas. Dari berbagai teori tersebut, terlihat bahwa pendidikan karakter berbasis matematika memiliki landasan yang kuat dalam mendukung pembentukan generasi digital yang berintegritas. Dengan memadukan teori-teori pendidikan karakter, konstruktivisme, literasi digital, dan pendekatan holistik, pembelajaran matematika dapat menjadi lebih bermakna, tidak hanya berorientasi pada hasil akademik tetapi juga membentuk pribadi yang tangguh, etis, dan bertanggung jawab.

## **PENUTUP**

Pendidikan karakter berbasis matematika merupakan upaya strategis untuk membangun generasi digital yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan etika yang kuat. Di tengah tantangan era digital yang penuh dengan informasi berlebih, disrupsi teknologi, dan risiko pelanggaran moral, pendidikan karakter menjadi elemen penting

dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Matematika, dengan sifatnya yang logis, sistematis, dan berbasis pemecahan masalah, memiliki potensi besar untuk menjadi media pembentukan karakter. Melalui nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, ketekunan, dan kerja sama, pembelajaran matematika dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya memfasilitasi penguasaan konsep akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral. Strategi pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan memanfaatkan teknologi secara bijak akan semakin memperkuat relevansi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika.

Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan komitmen dari berbagai pihak, terutama pendidik, untuk merancang metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aspek pembelajaran matematika. Selain itu, dukungan kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan karakter juga menjadi kunci keberhasilan. Dengan kolaborasi yang baik, pendidikan matematika tidak hanya akan menghasilkan siswa yang kompeten, tetapi juga membentuk individu yang memiliki integritas tinggi dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pada akhirnya, pendidikan karakter berbasis matematika adalah investasi jangka panjang yang akan membantu menciptakan generasi digital yang berintegritas, adaptif terhadap perubahan, dan siap menghadapi tantangan global. Pendidikan



seperti ini bukan hanya tentang apa yang siswa pelajari, tetapi juga tentang siapa mereka akan menjadi di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S., & Prabowo, Y. (2020). Pengaruh Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Karakter terhadap Etika Digital Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Etika Digital*, 5(1), 45-56. <https://doi.org/10.1080/jpedigital.2020.051>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *Research-Based Character Education. The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72-85. <https://doi.org/10.1177/0002716205275913>
- Fitriana, I., & Iskandar, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Matematika dalam Membangun Generasi Digital Berintegritas. *Jurnal Pendidikan Karakter untuk Generasi Digital*, 7(4), 210-222. Diakses dari [jurnalpendidikanintegritas.org](http://jurnalpendidikanintegritas.org)
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Nugroho, E. A., & Setiawan, A. (2023). Peran Pembelajaran Matematika dalam Pengembangan Karakter Berintegritas pada Generasi Digital. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Teknologi*, 18(1), 67-80. <https://doi.org/10.3456/jpmt.2023.01801>

Husain, M. F., & Sulistyono, S. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 13(2), 150-162. <https://doi.org/10.1234/jpdm.2021.01302>

Rahmat, M., & Wibowo, A. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Matematika pada Pembelajaran untuk Meningkatkan Karakter Berintegritas di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 125-137. Diakses dari [jurnalpendidikankarakter.org](http://jurnalpendidikankarakter.org)

Sutrisno, M., & Sumantri, S. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(2), 112-123. <https://doi.org/10.1234/jpm.2023.01502>

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

# **BRAIN-BESED LEARNING**

**Adi Apriadi Adiansha**

Dosen STKIP Taman Siswa Bima

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan, sebagai instrumen utama dalam pembentukan kapasitas intelektual dan karakter individual, telah mengalami transformasi dramatis dengan berkembangnya pemahaman kita tentang neurosains. Brain Based Learning (BBL), sebagai salah satu inovasi pendidikan terdepan, mengambil pendekatan yang berorientasi pada pemahaman neurosains untuk menyelaraskan metode pembelajaran dengan proses kognitif alami otak. Given (2007) menyatakan bahwa pendekatan ini menekankan kesesuaian antara kegiatan belajar dan mekanisme otak, memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran dioptimalkan untuk mendukung fungsionalitas otak alami, menjanjikan hasil belajar yang lebih efektif dan berkesinambungan.

Di tengah tantangan global saat ini, proses pembelajaran dituntut untuk lebih dari sekadar penghafalan; ini harus mendorong dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Jensen (2008) menyoroti bahwa BBL mendorong pengalaman belajar yang dinamis dan menarik, yang sangat sesuai dengan preferensi otak untuk interaksi dan stimulasi yang konsisten. Pendekatan ini mengubah paradigma tradisional dengan menggabungkan kegembiraan dan kecintaan dalam

proses pembelajaran, membuat siswa tidak hanya belajar tetapi juga mencintai proses menemukan pengetahuan.

Prinsip individualisasi dalam BBL berakar pada pengakuan bahwa setiap otak adalah unik dan memerlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan secara khusus. Seperti yang diuraikan oleh Sapa'at (2009), pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi personalisasi pembelajaran tapi juga memungkinkan pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang memperhitungkan kecepatan dan gaya belajar yang berbeda, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kepuasan siswa.

Lingkungan pembelajaran yang stimulatif adalah kunci dalam implementasi BBL. Renata (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam lingkungan yang memperkaya, di mana elemen visual, interaksi sosial, dan variasi materi didesain untuk merangsang aktivitas otak. Ini mencakup pemanfaatan teknologi di kelas, pengaturan ruang kelas yang mempromosikan kolaborasi dan eksplorasi, serta penggunaan alat pembelajaran yang memfasilitasi pengalaman multi-sensori.

Integrasi emosi dalam pembelajaran merupakan salah satu aspek revolusioner dari BBL. Jensen (2008) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif tidak hanya terjadi melalui penyerapan informasi tetapi juga melalui koneksi emosional yang kuat dengan materi tersebut. Pendekatan BBL mengadvokasi pembelajaran yang menyentuh aspek emosional siswa, yang tidak

hanya meningkatkan motivasi tetapi juga memperkuat retensi memori dan pemahaman.

Implementasi BBL memerlukan perubahan paradigma dalam pelatihan guru. Sapa'at (2009) menekankan pentingnya memberikan pendidikan dan sumber daya yang memadai kepada guru agar mereka dapat menerapkan prinsip-prinsip neurosains dalam praktik pengajaran mereka. Ini termasuk pengembangan profesional berkelanjutan dan akses ke penelitian terkini dalam bidang pendidikan dan neurosains, yang akan membantu guru merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Penggunaan teknologi dalam BBL mendukung penciptaan lingkungan belajar yang kaya dan adaptif. Given (2007) menyoroti bahwa alat-alat digital seperti tablet, software interaktif, dan platform belajar online dapat digunakan untuk menyesuaikan tantangan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa, memungkinkan pendidikan yang lebih personalisasi dan responsif.

BBL mempromosikan aplikasi pengetahuan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan nyata, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Jensen (2008) menyatakan bahwa melalui kegiatan yang berbasis proyek dan masalah, siswa belajar untuk menerapkan keterampilan dan konsep dalam situasi nyata, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka tentang materi.

Pendekatan evaluasi dalam BBL berfokus pada pengukuran progres kontinu dan penguasaan konsep, bukan hanya pencapaian akhir. Menurut Sapa'at (2009), evaluasi formatif yang berkelanjutan membantu memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki secara real-time, memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan strategi pengajaran untuk mendukung keberhasilan siswa secara efektif.

Dengan memanfaatkan sepenuhnya prinsip-prinsip BBL, proses pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, efektif, dan menyenangkan. Renata (2013) menggarisbawahi bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan adaptasi.

## **PEMBAHASAN**

### ***Pengertian Brain Based Learning***

Jensen mengatakan *Brain Based Learning* merupakan pembelajaran yang diselaraskan dengan cara kerja otak yang didesain secara alamiah untuk belajar sehingga diharapkan pembelajaran dapat diserap oleh otak secara optimal. *Brain Based Learning* mampu menciptakan keputusan yang lebih baik, dan tidak dapat menjangkau lebih banyak pembelajar, lebih sering dan tingkat kesalahan lebih kecil.

Lestari dan Yudhanegara menjelaskan *Brain Based Learning* merupakan pembelajaran yang diselaraskan dengan cara kerja otak yang didesain secara ilmiah untuk belajar, tidak terfokus terhadap keterurutan, tetapi lebih mengutamakan pada kesenangan dan kecintaan siswa akan belajar sehingga siswa dapat dengan mudah menyerap materi yang sedang dipelajari.

Yulvinamaesari (2014) pembelajaran berbasis otak menawarkan sebuah konsep untuk menciptakan pembelajaran dengan berorientasi pada upaya pemberdayaan potensi otak siswa. Widiana (2016) mengatakan *Brain Based Learning* mampu aktif dalam pembelajaran dan pembelajaran tidak hanya bersumber dari guru sehingga tahapan-tahapan ini mampu memberikan suatu variasi pada pembelajaran. *Brain Based Learning* juga mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan aturan yang ada.

Waree menyatakan *Brain Based Learning, it can be seen that brain can store knowledge and memory in long-term when existing knowledge is reviewed and connected with new knowledge enabling learners to have broader learning.* Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa *Brain Based Learning* dapat



menyimpan pengetahuan dan memori dalam jangka panjang ketika pengetahuan yang ada ditinjau dan terhubung dengan pengetahuan yang memungkinkan peserta didik baru untuk memiliki belajar yang lebih luas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan *Brain Based Learning* merupakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa lewat kemampuan dalam memaksimalkan fungsi otak yang dimilikinya sehingga menghasilkan pembelajaran dengan cara berpikir, ide dan gagasan yang baru.

### ***Tahap-tahap Brain Based Learning***

Tahap-tahap *Brain Based Learning* menurut Jensen adalah sebagai berikut:

- 1) **Pra-pemaparan**; Fase ini memberikan sebuah ulasan kepada otak tentang pembelajaran baru sebelum benar-benar menggali lebih jauh: pra-pemaparan membantu otak membangun peta konseptual yang lebih baik.
- 2) **Persiapan**; Tahap ini merupakan fase dalam menciptakan keingintahuan atau kesenangan siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Hal ini mirip dengan “mengatur kondisi

antisipasi”, tetapi sedikit lebih jauh dalam mempersiapkan pembelajar.

- 3) **Inisiasi dan Akuisisi;** Tahap ini memberikan pembedaan: dibanjiri dengan muatan pembelajar. Alih-alih memberikan presentasi yang tunggal, kaku, berurutan, dan satu persatu, berikan fakta awal yang penuh dengan ide, rincian, kompleksitas dan makna. Biarkan rasa kewalahan sementara menyergap dalam diri pembelajar: hal ini akan diikuti dengan antisipasi, keingintahuan, dan pendarian untuk menemukan makna bagi diri seseorang. Dari waktu ke waktu ia akan disortir oleh pembelajar, secara brilian. Kalau ini terdengar seperti pembelajar dunia nyata, di luar kelas, berarti Anda sudah benar memang begitu.
- 4) **Elaborasi;** Hal ini merupakan tahap pemrosesan informasi. Ia membutuhkan kemampuan berpikir yang murni dari pihak pembelajar. Hal ini merupakan saatnya untuk membuat kesan intelektual tentang pembelajar.
- 5) **Inkubasi dan Memasukkan Memori;** Fase ini menekankan pentingnya waktu istirahat dan waktu untuk mengulang

kembali. Otak belajar paling efektif dari waktu ke waktu, bukan langsung pada suatu saat.

- 6) **Verifikasi dan Pengecekan Keyakinan;** Fase ini bukan hanya untuk kepentingan guru, para pembelajar juga perlu mengkonfirmasi pembelajaran mereka untuk diri mereka sendiri. Pembelajaran paling baik diingat ketika siswa memiliki model atau metafora berkenaan dengan konsep-konsep atau materi-materi baru.
- 7) **Perayaan dan Integrasi;** Dalam fase perayaan sangat penting untuk melibatkan emosi. Buatlah fase ini mengasikan, ceria dan menyenangkan. Tahap ini menanamkan suatu arti penting dari kecintaan terhadap belajar. Jangan sampai ketinggalan.

Berdasarkan tahapan *Brain Based Learning* di atas, dilakukan analisis untuk menerapkan dalam proses pembelajaran matematika dengan menggunakan *Brain Based Learning* di dalam kelas, adalah sebagai berikut:

## ***Sintaks Brain Based Learning***

Tabel 1. Sintaks *Brain Based Learning* dalam pembelajaran matematika

<b>Tahapan</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>
Pra-Pemaparan	: <ul style="list-style-type: none"><li>✓ Menuliskan topik pembelajaran di papan tulis</li><li>✓ Menjelaskan cara keterampilan dalam belajar</li><li>✓ Untuk mendorong nutrisi otak, disediakan air minum</li><li>✓ Ciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik</li><li>✓ Membuat siswa untuk menetapkan sasaran pembelajarn sendiri</li><li>✓ Membangun kreativitas pada otak (menggerakkan lintas anggota badan)</li><li>✓ Hubungan yang positif antara guru dan siswa</li></ul>
Persiapan	: <ul style="list-style-type: none"><li>✓ Menciptakan pengalaman bahwa kita berada di dunia mereka</li><li>✓ Memberikan konteks dari topik yang sedang dipelajari</li><li>✓ Membangkitkan semangat mereka dalam memulai pembelajaran matematika dan berikan kesempatan kepada mereka untuk mengkomunikasikan sesuai topik pembelajaran tersebut.</li></ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Buatlah otak mereka agar melihat sesuatu yang nyata, fisik dan kongkrik sesuai dengan topik pada pembelajaran matematika.</li> <li>✓ Memberikan kejutan atau sesuatu hal yang baru yang melibatkan emosi pembelajar.</li> </ul>
Inisiasi dan Akuisisi	:	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memberikan pengalaman pembelajaran yang nyata sesuai dengan topik pada pembelajaran matematika</li> <li>✓ Memberikan tugas, lembar kerja siswa yang meliputi penemuan dan eksplorasi</li> <li>✓ Memberikan pilihan yang cukup banyak kepada pembelajar dalam mengeksplorasi topik pembelajaran.</li> </ul>
Elaborasi	:	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mengarahkan untuk melakukan tanya jawab</li> <li>✓ Membuat siswa untuk bereksploitasi sesuai topik dalam pembelajaran matematika</li> <li>✓ Mensimulasikan diskusi dalam kelompok</li> <li>✓ Menciptakan pemetaan pemikiran sesuai dengan topik pembelajaran matematika</li> <li>✓ Mengadakan kontes esay, diskusi dalam sesuai dengan topik pembelajaran tersebut</li> </ul>
Inkubasi dan	:	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menyediakan waktu untuk beristirahat</li> </ul>

<p>Memasukan Memori</p>		<p>terhadap siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membiarkan siswa berjalan berpasangan dalam mendiskusikan topik pembelajaran matematika</li> <li>✓ Memberikan waktu kepada siswa untuk mendengarkan musik</li> <li>✓ Meminta siswa untuk membicarakan materi baru pada pelajaran matematika dengan teman dan keluarganya.</li> </ul>
<p>Verifikasi dan Pengecekan Keyakinan</p>	<p>:</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Meminta siswa untuk menyampaikan atau menceritakan apa yang mereka pelajari kepada teman</li> <li>✓ Para siswa saling bertanya dan mengevaluasi satu sama lain</li> <li>✓ Para siswa menulis dan mencatat apa yang mereka pelajari</li> <li>✓ Kuis</li> </ul>
<p>Perayaan dan Integrasi</p>	<p>:</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Melakukan demonstrasi terhadap pelajaran matematika yang telah dilakukan</li> <li>✓ Memutar musik sambil mendengarkannya</li> <li>✓ Mengundang siswa lain, guru, orang tua, kepala sekolah untuk melihat pekerjaan siswa</li> <li>✓ Menyampaikan pembelajaran baru untuk tahap berikutnya.</li> </ul>

## **PENUTUP**

Di akhir pembahasan mengenai Brain Based Learning (BBL), kita dapat mengambil beberapa kesimpulan penting serta melihat ke depan tentang bagaimana pendekatan ini dapat terus mempengaruhi dunia pendidikan. BBL tidak hanya mendukung proses belajar yang lebih alami dan efektif, tetapi juga memperkuat pentingnya memahami neurosains dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran.

Pertama, BBL telah membuka jalan bagi pendidikan yang lebih responsif dan dinamis, di mana kebutuhan dan keunikan setiap siswa dapat diperhatikan dengan lebih detail. Ini adalah langkah maju dari metode pengajaran tradisional yang sering kali mengabaikan variabilitas individu dalam proses pembelajaran. Melalui aplikasi prinsip-prinsip BBL, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga sangat menarik dan memotivasi bagi siswa.

Kedua, tantangan dalam mengimplementasikan BBL—seperti kebutuhan akan sumber daya yang substansial dan pelatihan guru yang intensif—menunjukkan bahwa integrasi penuh pendekatan ini memerlukan komitmen jangka panjang dari lembaga pendidikan. Ini termasuk investasi dalam pelatihan profesional, infrastruktur, dan sumber daya belajar yang mendukung inovasi pedagogik berbasis bukti.

Ketiga, masa depan BBL dalam pendidikan tampak cerah, dengan penelitian terus-menerus mengungkap lebih banyak tentang cara kerja otak. Seiring waktu, kita dapat mengharapkan

pengembangan lebih lanjut dalam strategi dan alat yang akan membuat pembelajaran semakin efektif dan menyenangkan. Adopsi teknologi baru, seperti kecerdasan buatan dan realitas virtual, juga berpotensi untuk memperkaya pendekatan BBL dan membuatnya lebih accessible untuk sekolah-sekolah di seluruh dunia.

Akhirnya, meskipun ada beberapa hambatan yang masih perlu diatasi, potensi BBL untuk mengubah pendidikan adalah tak terukur. Dengan terus berfokus pada penelitian dan pengembangan, komunitas pendidikan global berada dalam posisi yang baik untuk membentuk masa depan di mana setiap siswa, tidak peduli latar belakang atau kemampuan individu, dapat mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan belajar yang mendukung dan merangsang. Mari kita berkomitmen untuk terus mengeksplorasi dan menerapkan prinsip-prinsip BBL untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi pendidikan di seluruh dunia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Eric Jensen, *Brain Based Learning The New Science of Teaching & Training Revised Edition* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 12
- Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika "Panduan Praktis Menyusun Skripsi, Tesis dan Karya Ilmiah dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi disertai dengan Model Pembelajaran dan Kemampuan Matematis"* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), h. 61.
- I Wayan Widana, Gede Wira Bayu, I Nyoman Laba Jayata. *Pembelajaran Berbasis Otak (Brain Based Learning), Gaya Kognitif Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Mahasiswa* (Bandung: Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, 2017)
- Chaiwat Waree, *An Increasing of Primary School Teachers' Competency in Brain-Based Learning*, (International Education Studie, Vol 10 No. 3, 2017: Faculty of Education, Suan Sunandha Rajabhat Universitas, Bangkok, Thailand, 2017)

# **PEMBELAJARAN APRESIASI SENI RUPA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA**

**Sulfahri & Muhamad Fuadi**

Dosen STKIP Taman Siswa Bima

## **PENDAHULUAN**

Pembentukan karakter siswa tidak hanya dapat dilakukan melalui mata pelajaran yang sarat akan nilai moral, tetapi juga melalui pembelajaran di bidang seni. Salah satu bidang seni yang memiliki peranan signifikan dalam memperkaya aspek afektif dan membentuk kepribadian adalah seni rupa. Pembelajaran apresiasi seni rupa, di samping memberikan pengalaman estetis, sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai karakter positif yang diperlukan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Apresiasi seni rupa mendorong siswa untuk memiliki kepekaan terhadap keindahan dan keragaman ekspresi artistik. Kegiatan mengamati, menilai, serta mengekspresikan tanggapan terhadap karya seni dapat membangkitkan rasa empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemauan untuk berpikir kritis. Nilai-nilai ini sangat berharga bagi pembentukan karakter, terutama di tengah era modern yang penuh tantangan dan ketidakpastian.

Di dalam proses pembelajaran apresiasi seni rupa, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami teknik, media, dan gaya seni semata, tetapi juga diajak untuk mencari makna yang

terkandung dalam setiap karya. Hal ini menumbuhkan sikap terbuka dan toleransi, di mana siswa belajar untuk menghargai proses kreatif dan latar belakang budaya yang melatarbelakangi sebuah karya. Dengan demikian, pembelajaran ini menjadi wadah efektif dalam menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai keragaman.

Lebih jauh, pembelajaran apresiasi seni rupa dapat memicu kreativitas dan inovasi. Melalui kegiatan menafsirkan karya seni, siswa belajar untuk menghasilkan ide-ide baru dan menyusun argumentasi secara logis maupun estetis. Keterampilan berpikir kreatif semacam ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan akademik, namun juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang mandiri, kritis, dan solutif di lingkungan masyarakat.

Selain itu, seni rupa mengajarkan kesabaran dan ketelitian. Dalam proses membuat maupun mengapresiasi karya seni, siswa dituntut untuk tekun, fokus, serta memerhatikan detail. Karakter disiplin yang terbentuk dari aktivitas ini menjadi bekal penting di masa depan, saat siswa harus menghadapi dinamika kehidupan yang menuntut kemampuan manajemen diri yang baik.

Dalam konteks pendidikan karakter, keluarga dan masyarakat juga memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran apresiasi seni rupa. Orang tua, misalnya, dapat membiasakan anak untuk mengunjungi pameran seni, museum, atau galeri sebagai bagian dari kegiatan keluarga. Sementara itu, peran lingkungan masyarakat yang menyediakan ruang kreasi

seni akan mendorong siswa untuk terus bereksplorasi dan mengembangkan minatnya di bidang seni rupa.

Seiring dengan semakin tingginya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, instansi pendidikan mulai memasukkan unsur seni rupa ke dalam kurikulum secara lebih eksplisit. Program seperti pameran karya siswa, kegiatan mural sekolah, hingga lomba desain dan ilustrasi menjadi bukti nyata integrasi seni rupa dalam proses pembelajaran. Harapannya, hal ini dapat membantu menumbuhkan jiwa apresiatif, tanggung jawab, dan rasa percaya diri pada diri siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa pembelajaran apresiasi seni rupa berpotensi besar dalam membangun karakter siswa. Melalui pemahaman yang mendalam dan praktik yang berkesinambungan, nilai-nilai positif seperti disiplin, toleransi, kreativitas, serta tanggung jawab dapat tertanam secara organik dalam kepribadian peserta didik. Maka dari itu, pengembangan pembelajaran apresiasi seni rupa perlu terus dikaji dan dioptimalkan sebagai salah satu strategi efektif dalam mewujudkan pendidikan karakter yang utuh dan berkelanjutan.

## **PEMBAHASAN**

Apresiasi seni rupa adalah proses memahami, menghargai, dan menilai karya seni rupa melalui pengamatan yang mendalam. Berikut adalah beberapa hal yang dibahas dalam tulisan ini terkait apresiasi seni rupa: 1) Sejarah Seni Rupa, dalam pembahasan ini bertujuan agar pembaca dapat memahami

perkembangan seni rupa dari masa ke masa, termasuk gerakan-gerakan seni, periode sejarah, serta tokoh-tokoh penting yang mempengaruhi seni rupa. 2) Elemen dan Prinsip Seni Rupa yang berkaitan dengan mempelajari elemen dasar seni rupa seperti garis, bentuk, warna, tekstur, ruang, dan nilai. Selain itu, prinsip-prinsip seperti keseimbangan, kontras, harmoni, irama, dan proporsi juga menjadi fokus dalam apresiasi. 3) Teknik dan Media Seni Rupa dengan pembahasan untuk mengetahui berbagai teknik yang digunakan dalam menciptakan karya seni, seperti melukis, menggambar, memahat, atau mencetak. Selain itu, mempelajari penggunaan berbagai media seperti cat, pensil, tanah liat, kain, dan bahan lainnya. 4) Interpretasi dan Makna Karya Seni yang mempelajari cara memahami simbol, pesan, dan tema yang terkandung dalam karya seni. Ini melibatkan penafsiran makna dari elemen visual yang digunakan oleh seniman dan kaitannya dengan budaya atau konteks sosial.

### **A. Sejarah Seni Rupa**

Sejarah seni rupa adalah perjalanan panjang perkembangan ekspresi visual manusia dari masa ke masa. Seni rupa mencakup berbagai bentuk karya, seperti lukisan, patung, arsitektur, dan seni grafis, yang semuanya memiliki nilai estetika dan simbolis yang mencerminkan budaya, keyakinan, dan teknologi suatu masyarakat.

## 1. Seni Prasejarah

Seni rupa dimulai sejak zaman prasejarah, ketika manusia purba menciptakan lukisan dinding di gua dan patung kecil dari batu. Lukisan-lukisan gua seperti yang ditemukan di Lascaux, Prancis, dan Altamira, Spanyol, merupakan bukti pertama bahwa manusia menggunakan gambar untuk merepresentasikan dunia sekitarnya, terutama binatang buruan. Gardner (2005) menyatakan bahwa seni prasejarah adalah bentuk awal komunikasi visual yang merefleksikan cara hidup manusia purba dan hubungan mereka dengan alam.

## 2. Seni Klasik

Pada periode klasik (Yunani dan Romawi), seni rupa mencapai puncaknya dengan karya-karya patung, arsitektur, dan lukisan yang menekankan harmoni, keseimbangan, dan proporsi. Para ahli seni seperti Gombrich (1995) menekankan bahwa seni klasik menyoroti keindahan ideal tubuh manusia dan bentuk-bentuk simetris yang sempurna, seperti yang tercermin dalam patung-patung dewa-dewa Yunani.

## 3. Seni Abad Pertengahan

Seni rupa pada abad pertengahan didominasi oleh pengaruh agama, terutama di Eropa. Karya seni pada masa ini banyak berfokus pada tema-tema religius, dengan gaya gotik yang berkembang dalam arsitektur katedral. Panofsky (1955) menyatakan bahwa seni abad pertengahan bersifat simbolik, dan

lebih menekankan pada pesan spiritual daripada realisme visual. Karya-karya seni rupa religius, seperti mosaik dan lukisan dinding di gereja-gereja, sering kali digunakan untuk mengkomunikasikan cerita-cerita Alkitab kepada masyarakat yang umumnya buta huruf.

#### 4. Seni Renaisans

Periode Renaisans (abad ke-14 hingga 17) menandai kebangkitan seni klasik dengan penekanan pada humanisme, realisme, dan perspektif dalam seni. Seniman seperti Leonardo da Vinci, Michelangelo, dan Raphael menciptakan karya-karya yang sangat realistis, dengan fokus pada anatomi manusia dan penggunaan perspektif ilmiah. Clark (1969) menyebutkan bahwa seni Renaisans adalah periode pembaruan estetika dan intelektual, di mana seniman tidak hanya dipandang sebagai pengrajin, tetapi juga sebagai intelektual.

#### 5. Seni Barok dan Rococo

Seni Barok (abad ke-17) dan Rococo (abad ke-18) menampilkan gaya yang dramatis, emosional, dan kaya akan ornamen. Hauser (1999) berpendapat bahwa seni Barok mengekspresikan kemegahan dan kekuatan, sering kali dengan pencahayaan dramatis dan gerakan dinamis, seperti yang terlihat dalam karya-karya Caravaggio dan Bernini. Di sisi lain, seni Rococo lebih ringan dan dekoratif, dengan penekanan pada estetika elegan dan romantis.

## 6. Seni Modern

Seni modern dimulai pada akhir abad ke-19, ketika seniman mulai bereksperimen dengan gaya dan teknik baru yang menolak aturan-aturan seni tradisional. Gerakan seperti Impresionisme, Ekspresionisme, Kubisme, dan Abstraksionisme muncul sebagai reaksi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Harrison (1997) menyatakan bahwa seni modern adalah pencarian akan kebebasan berekspresi yang lebih besar, dengan menekankan individualitas dan inovasi. Para seniman seperti Pablo Picasso, Vincent van Gogh, dan Jackson Pollock mengubah cara seni rupa dipahami dengan teknik dan pendekatan yang radikal.

## 7. Seni Kontemporer

Seni rupa kontemporer mencakup karya-karya dari paruh kedua abad ke-20 hingga saat ini. Dalam era ini, seni menjadi lebih beragam, dengan media baru seperti video, instalasi, dan seni digital. Danto (1997) berpendapat bahwa seni kontemporer menantang batasan tradisional seni rupa, sering kali melibatkan isu-isu sosial, politik, dan identitas. Pada masa ini, seni tidak lagi terbatas pada kanvas atau patung, melainkan meluas ke berbagai bentuk media dan teknologi.

Sejarah seni rupa mencerminkan evolusi pemikiran, budaya, dan teknologi manusia. Dari seni prasejarah hingga seni kontemporer, setiap periode memiliki karakteristik unik yang merefleksikan nilai-nilai dan ideologi pada zamannya. Seni rupa terus berkembang, menghadirkan berbagai inovasi visual yang



mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan intelektual manusia dari zaman ke zaman.

## **B. Elemen dan Prinsip Seni Rupa**

Seni rupa dibangun dari elemen-elemen dasar yang menjadi fondasi bagi semua karya seni visual, serta prinsip-prinsip yang mengarahkan bagaimana elemen-elemen tersebut diatur untuk menciptakan komposisi yang harmonis dan bermakna. Elemen dan prinsip seni rupa adalah alat-alat visual yang digunakan oleh seniman untuk mengekspresikan ide, emosi, dan konsep dalam karya mereka.

### **1. Elemen Seni Rupa**

Elemen seni rupa adalah komponen visual yang mendasar dalam sebuah karya seni. Elemen-elemen ini mencakup:

- **Garis:** Garis adalah elemen dasar yang digunakan untuk mendefinisikan bentuk, kontur, dan struktur dalam karya seni. Garis dapat bersifat lurus, melengkung, atau bebas, serta dapat menunjukkan arah, gerakan, atau ekspresi. Arnheim (1974) menyatakan bahwa garis adalah alat utama dalam seni rupa yang dapat mengarahkan mata penonton dan menciptakan ritme visual.
- **Bentuk:** Bentuk merujuk pada representasi dua atau tiga dimensi dari objek. Bentuk dapat dibagi menjadi bentuk geometris (misalnya, persegi, lingkaran) dan bentuk organik yang lebih alami dan bebas. Bentuk merupakan

salah satu cara utama untuk menciptakan ilusi ruang pada media datar.

- Ruang: Ruang adalah area yang ditempati oleh objek dalam karya seni, baik itu ruang positif (area yang ditempati objek) maupun ruang negatif (area kosong di sekitar objek). Penggunaan ruang dapat menciptakan kedalaman dan perspektif. Menurut McCloud (1993), ruang dalam seni rupa penting untuk menciptakan ilusi kedalaman dan memandu fokus pengamat.
- Warna: Warna terdiri dari hue (jenis warna), intensitas (kekuatan atau kecerahan warna), dan value (gelap-terang warna). Warna memiliki kemampuan emosional yang kuat dan sering digunakan untuk menciptakan suasana atau perasaan dalam karya seni. Itten (1970) dalam teorinya tentang warna menjelaskan bagaimana interaksi antara warna-warna tertentu dapat memengaruhi emosi dan persepsi visual.
- Tekstur: Tekstur mengacu pada kualitas permukaan suatu objek, baik yang dapat dirasakan secara fisik (tekstur nyata) atau yang diimajinasikan melalui teknik visual (tekstur semu). Tekstur memberikan dimensi taktil dalam karya seni.
- Nilai (Value): Nilai merujuk pada gradasi terang dan gelap pada suatu objek. Nilai penting dalam menentukan bentuk dan volume, serta memberikan efek pencahayaan dalam karya seni.

- Volume dan Massa: Volume adalah representasi dari objek tiga dimensi pada permukaan dua dimensi, sedangkan massa mengacu pada bobot atau kekuatan visual dari objek dalam karya seni.

## 2. Prinsip Seni Rupa

Prinsip-prinsip seni rupa adalah pedoman untuk mengatur elemen-elemen visual tersebut sehingga menciptakan komposisi yang seimbang, harmonis, dan dinamis. Beberapa prinsip utama dalam seni rupa meliputi:

- Keseimbangan (Balance): Keseimbangan adalah distribusi visual dari elemen-elemen dalam karya seni. Keseimbangan dapat bersifat simetris, di mana elemen-elemen di satu sisi cermin terlihat mirip dengan sisi lainnya, atau asimetris, di mana elemen-elemen tidak identik tetapi tetap seimbang secara visual. Lauer & Pentak (2005) menyatakan bahwa keseimbangan adalah fondasi penting dalam menciptakan keselarasan dalam komposisi.
- Kesatuan (Unity): Kesatuan terjadi ketika semua elemen dalam karya seni bekerja bersama-sama untuk menciptakan keseluruhan yang koheren. Elemen-elemen tersebut harus saling terkait sehingga menciptakan makna yang jelas. Getlein (2008) menjelaskan bahwa kesatuan dalam seni rupa diperlukan untuk memberikan rasa keteraturan dan integrasi.

- **Kontras:** Kontras adalah perbedaan yang mencolok antara dua elemen dalam sebuah karya seni, seperti terang dan gelap, besar dan kecil, atau warna panas dan dingin. Kontras memberikan dinamika dan ketertarikan visual.
- **Irama (Rhythm):** Irama adalah pengulangan elemen-elemen visual yang menciptakan gerakan atau pola tertentu. Irama bisa diciptakan melalui pengulangan warna, garis, atau bentuk dalam sebuah karya seni.
- **Proporsi:** Proporsi mengacu pada ukuran elemen-elemen dalam karya seni dan hubungan antara bagian-bagian tersebut. Proporsi yang tepat akan menciptakan keseimbangan visual, sementara proporsi yang berlebihan atau terlalu kecil dapat memberikan efek dramatis.
- **Penekanan (Emphasis):** Penekanan adalah teknik untuk menarik perhatian pada bagian tertentu dari karya seni. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan kontras, ukuran, atau penempatan elemen penting dalam posisi sentral.
- **Keselarasan (Harmony):** Keselarasan dicapai ketika elemen-elemen yang berbeda dalam karya seni tampak menyatu dan selaras satu sama lain. Wong (1993) berpendapat bahwa harmoni membuat karya seni tampak stabil dan menarik secara visual.

Elemen dan prinsip seni rupa adalah komponen dasar yang digunakan oleh seniman untuk menciptakan karya yang efektif dan bermakna. Dengan mempelajari elemen-elemen visual seperti

garis, bentuk, dan warna, serta prinsip-prinsip seperti keseimbangan, proporsi, dan penekanan, seniman dapat mengembangkan komposisi yang kuat dan ekspresif. Pemahaman yang mendalam terhadap elemen dan prinsip seni rupa tidak hanya membantu seniman, tetapi juga para penikmat seni untuk memahami dan mengapresiasi karya seni dengan lebih baik.

### **C. Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa dalam Pembentukan Karakter Siswa**

Pembelajaran seni rupa memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sebagai sarana pengembangan kemampuan estetika, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang esensial bagi perkembangan kepribadian siswa. Apresiasi seni rupa membantu siswa memahami karya seni dengan mendalam, mengembangkan rasa keindahan, serta melatih sensitivitas emosional dan intelektual mereka. Lebih dari itu, seni rupa memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai seperti kreativitas, kerja sama, empati, dan rasa tanggung jawab.

#### **1. Kreativitas dan Inovasi**

Seni rupa menekankan eksplorasi, kebebasan berekspresi, dan inovasi. Dalam proses belajar seni, siswa dilatih untuk berpikir kreatif, menemukan solusi baru, dan mengembangkan ide-ide orisinal. Kemampuan ini sangat penting untuk mendorong

siswa berpikir di luar batas-batas konvensional, yang tidak hanya berguna dalam bidang seni tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan. Kreativitas yang diasah melalui seni rupa membantu membentuk karakter siswa menjadi individu yang inovatif, fleksibel, dan berani mengambil risiko dalam mengatasi tantangan.

Penerapan dalam Pembelajaran: Guru dapat mendorong siswa untuk bereksperimen dengan berbagai media seni, seperti cat, pensil, dan material daur ulang, untuk menciptakan karya seni yang orisinal. Dengan memberikan kebebasan kreatif, siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide-ide mereka.

## 2. Kerja Sama dan Komunikasi

Banyak proyek seni rupa yang melibatkan kerja kelompok, di mana siswa harus berkolaborasi untuk menyelesaikan sebuah karya seni bersama. Proses ini memerlukan komunikasi yang baik, toleransi, dan saling menghargai ide serta pendapat satu sama lain. Melalui kerja sama dalam menghasilkan karya seni, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan menemukan cara untuk mencapai kesepakatan secara bersama-sama.

Penerapan dalam Pembelajaran: Guru bisa mengadakan proyek mural kelas atau pameran seni, di mana siswa bekerja sama dalam menciptakan satu karya besar. Proses ini akan

mengajarkan pentingnya kolaborasi dan komunikasi dalam mencapai tujuan bersama.

### 3. Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Seni rupa mengajarkan kedisiplinan dalam mengikuti proses penciptaan karya, dari perencanaan hingga eksekusi. Siswa harus memahami teknik, media, dan alat yang digunakan serta mengikuti langkah-langkah dengan tepat. Selain itu, mereka juga belajar bertanggung jawab atas karya mereka sendiri, termasuk menjaga kebersihan lingkungan kerja dan menghargai hasil kerja orang lain.

Penerapan dalam Pembelajaran: Guru bisa menekankan pentingnya mengikuti langkah-langkah dalam teknik tertentu, seperti teknik melukis atau membuat patung, serta menjaga alat dan bahan yang digunakan. Hal ini akan membantu siswa belajar tentang kedisiplinan dan tanggung jawab dalam setiap tindakan mereka.

### 4. Empati dan Penghargaan Terhadap Perbedaan

Melalui apresiasi seni rupa, siswa diajak untuk memahami perspektif seniman yang berbeda, baik dari budaya yang berbeda maupun periode waktu yang berlainan. Seni sering kali mencerminkan realitas sosial, emosi, dan pengalaman hidup yang beragam. Dengan mempelajari dan mengapresiasi karya seni dari berbagai latar belakang, siswa dapat mengembangkan empati,

yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta pandangan orang lain.

Penerapan dalam Pembelajaran: Guru dapat mengajak siswa untuk mengamati karya-karya seni dari berbagai budaya atau karya seniman dengan latar belakang sosial yang berbeda. Diskusi tentang makna di balik karya-karya tersebut dapat membantu siswa mengembangkan empati dan menghargai keragaman.

#### 5. Ketekunan dan Keuletan

Menciptakan karya seni, terutama karya yang kompleks, membutuhkan ketekunan dan keuletan. Proses penciptaan seni sering kali melibatkan percobaan, kesalahan, dan perbaikan. Siswa belajar bahwa tidak semua karya langsung sempurna, dan kegagalan adalah bagian dari proses kreatif. Nilai ini sangat relevan dalam membentuk karakter siswa menjadi individu yang pantang menyerah dan mampu belajar dari pengalaman.

Penerapan dalam Pembelajaran: Guru bisa memberikan proyek seni yang memerlukan beberapa kali revisi atau percobaan, mendorong siswa untuk terus memperbaiki karya mereka dan belajar dari kesalahan. Ini akan mengajarkan siswa pentingnya ketekunan dalam mencapai hasil yang memuaskan.

#### 6. Kepedulian Lingkungan

Dalam pembelajaran seni rupa, guru juga bisa mengintegrasikan nilai kepedulian terhadap lingkungan. Menggunakan bahan-bahan daur ulang untuk membuat karya



seni, misalnya, dapat mengajarkan siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekaligus melatih kreativitas mereka dalam memanfaatkan sumber daya yang ada secara bijaksana.

Penerapan dalam Pembelajaran: Guru dapat memperkenalkan proyek seni ramah lingkungan, seperti membuat karya seni dari bahan bekas atau limbah yang didaur ulang. Ini dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Pembelajaran apresiasi seni rupa memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Nilai-nilai seperti kreativitas, kerja sama, kedisiplinan, empati, dan kepedulian lingkungan merupakan fondasi penting yang bisa ditanamkan melalui pengalaman estetik dan proses kreatif yang melibatkan seni. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran seni rupa dengan pendidikan karakter tidak hanya akan menghasilkan individu yang unggul secara akademis, tetapi juga bermoral, tangguh, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

## **PENUTUP**

Seni rupa memegang peranan penting dalam membangun dan memperkaya karakter siswa. Melalui proses apresiasi, siswa tidak hanya belajar memahami perkembangan seni dari masa ke masa, tetapi juga mengasah kepekaan estetis serta keterampilan berpikir kritis. Dalam upaya mengapresiasi seni rupa, berbagai elemen dan prinsip seni diperkenalkan untuk melatih siswa

berkomunikasi secara visual, menumbuhkan kreativitas, dan menghargai keragaman budaya.

Lebih jauh, pembelajaran apresiasi seni rupa memiliki manfaat yang nyata dalam pembentukan karakter siswa, antara lain dengan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, empati, serta kepedulian terhadap lingkungan. Proses kreatif yang penuh tantangan dan keterbukaan terhadap ide-ide baru memupuk sifat tekun dan inovatif pada diri siswa. Dengan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat, kegiatan apresiasi seni rupa dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga kaya akan moral dan budi pekerti. Integrasi seni rupa dalam pendidikan karakter pada akhirnya diharapkan mampu melahirkan individu-individu yang kritis, solutif, dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnheim, R. (1974). *Art and Visual Perception: A Psychology of the Creative Eye*. University of California Press.
- Clark, K. (1969). *Civilisation: A Personal View*. British Broadcasting Corporation.
- Danto, A. C. (1997). *After the End of Art: Contemporary Art and the Pale of History*. Princeton University Press.
- Dewey, John. (1934). *Art as Experience*. New York: Minton, Balch & Company.
- Eisner, Elliot W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. Yale University Press.
- Gardner, H. (2005). *Art Through the Ages: A Global History*. Thomson Wadsworth.
- Gardner, Howard. (1993). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books.
- Getlein, M. (2008). *Living with Art* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Gombrich, E. H. (1995). *The Story of Art*. Phaidon Press.
- Harrison, C., & Wood, P. (Eds.). (1997). *Art in Theory 1900-2000: An Anthology of Changing Ideas*. Blackwell.
- Hauser, A. (1999). *The Social History of Art: Renaissance, Mannerism, Baroque*. Routledge.
- Itten, J. (1970). *The Art of Color: The Subjective Experience and Objective Rationale of Color*. Van Nostrand Reinhold.
- Lauer, D. A., & Pentak, S. (2005). *Design Basics* (6th ed.). Wadsworth.

- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- McCloud, S. (1993). *Understanding Comics: The Invisible Art*. HarperCollins.
- Panofsky, E. (1955). *Meaning in the Visual Arts*. University of Chicago Press.
- Wong, W. (1993). *Principles of Two-Dimensional Design*. Wiley.

# **PEMBELAJARAN PAI DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA**

**Muhamad**

Dosen STKIP Taman Siswa Bima

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa di perguruan tinggi. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda pun semakin beragam, mulai dari krisis moral hingga berbagai bentuk pengaruh negatif globalisasi. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan pengetahuan agama, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat sebagai landasan dalam pembentukan karakter mahasiswa.

Pembelajaran PAI di perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki integritas, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan rasa hormat kepada sesama, menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter yang baik. Dalam konteks ini, integrasi antara pembelajaran PAI dan pengembangan karakter menjadi salah

satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh dosen dan institusi pendidikan.

Melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan aplikatif, mahasiswa dapat diajak untuk memahami ajaran agama Islam secara komprehensif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang memadukan teori dan praktik ini diharapkan mampu memperkuat keyakinan dan ketakwaan mahasiswa, serta menjadikan mereka pribadi yang mampu menghadapi tantangan moral di era modern. Selain itu, pembelajaran PAI juga harus dirancang agar relevan dengan konteks kehidupan sosial mahasiswa saat ini, sehingga dapat membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dalam situasi yang nyata.

Dengan demikian, peran pembelajaran PAI dalam mengembangkan karakter mahasiswa menjadi sangat strategis dan harus mendapatkan perhatian serius dari semua pihak, baik pengajar, pengelola perguruan tinggi, maupun pemerintah. Implementasi pembelajaran PAI yang efektif dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk generasi muda yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan, terutama di perguruan tinggi, di mana mahasiswa dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter yang kuat dan tangguh. Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi

memiliki peran penting dalam proses ini. PAI bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Definisi Karakter dalam Konteks Pendidikan**

Karakter dapat didefinisikan sebagai sifat dan pola perilaku individu yang mencerminkan moralitas dan integritas seseorang. Menurut Lickona (1991), karakter merupakan aspek yang mencakup moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan dimensi-dimensi ini secara utuh dalam diri mahasiswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun profesional.

Karakter merupakan kumpulan dari sifat-sifat moral dan etika yang tercermin dalam perilaku seseorang. Dalam konteks pendidikan, karakter merujuk pada sikap, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral yang telah diajarkan dan diinternalisasikan oleh individu. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa atau mahasiswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral yang dianggap baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lickona (1991), karakter terdiri dari tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral),

moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga komponen ini harus dikembangkan secara seimbang untuk menghasilkan individu yang berkarakter baik. Dalam pendidikan, penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat menjadi fokus utama dalam membentuk karakter siswa atau mahasiswa.

Ryan & Bohlin (1999) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan pengajaran nilai-nilai moral yang universal, seperti kebaikan, keadilan, dan kesetiaan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya melibatkan proses kognitif, tetapi juga proses emosional dan perilaku.

Sementara itu, dalam konteks pendidikan Islam, Zakiyah (2010) menyatakan bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan agama bertujuan untuk mencetak individu yang memiliki akhlakul karimah, atau akhlak mulia, yang mencakup sifat-sifat seperti sabar, jujur, dan adil. Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral tersebut, sehingga mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga integritas moral yang kuat.

Secara umum, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-



hari, baik di lingkungan akademik maupun dalam kehidupan sosial.

## **2. Peran PAI dalam Pembentukan Karakter**

PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk moral dan spiritual mahasiswa. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku). Pendidikan yang hanya berfokus pada kognisi tanpa menginternalisasi nilai-nilai moral dapat menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi kurang bermoral.

Menurut Wahyudin (2013), pembelajaran PAI di perguruan tinggi memiliki beberapa fungsi utama dalam pembentukan karakter mahasiswa, yaitu:

- **Moral Guidance:** Memberikan panduan kepada mahasiswa untuk membedakan yang baik dan buruk menurut ajaran Islam.
- **Behavioral Model:** Membantu mahasiswa mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan toleransi.
- **Moral Resilience:** Menanamkan ketangguhan moral kepada mahasiswa agar mereka mampu menghadapi godaan dan tantangan hidup, khususnya dalam konteks globalisasi yang menawarkan banyak hal negatif.

### **3. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran PAI**

Pembelajaran PAI di perguruan tinggi tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi juga melalui pendekatan aplikatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Menurut Zakiyah (2010), beberapa nilai Islam yang harus diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI antara lain:

- Kejujuran (ash-shidq): Mahasiswa diajarkan untuk bersikap jujur dalam semua aspek kehidupan, baik dalam akademik maupun dalam kehidupan sosial.
- Tanggung jawab (amanah): Pendidikan PAI mengajarkan mahasiswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diberikan, baik dalam konteks belajar maupun kehidupan bermasyarakat.
- Kedisiplinan (mujahadah an-nafs): Pembelajaran PAI juga menekankan pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah dan kewajiban, sehingga melatih mahasiswa menjadi pribadi yang disiplin dalam setiap hal yang dikerjakannya.
- Toleransi (tasamuh): Dalam konteks kehidupan multikultural, toleransi menjadi nilai yang sangat penting, dan PAI mengajarkan mahasiswa untuk menghargai perbedaan dan hidup dalam harmoni dengan orang lain.

### **4. Metode Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Karakter**

Dalam proses pembentukan karakter, metode pembelajaran PAI perlu bersifat interaktif dan aplikatif. Menurut

Darajat (2000), metode-metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memahami nilai-nilai Islam secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Metode-metode ini mampu memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk memahami bagaimana ajaran Islam bisa diterapkan dalam konteks sehari-hari.

## **5. Dampak Pembelajaran PAI terhadap Karakter Mahasiswa**

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang efektif dapat meningkatkan karakter positif mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2015) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran PAI dengan pendekatan aplikatif cenderung memiliki tingkat integritas dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memegang peranan strategis dalam membentuk karakter mahasiswa. Pembelajaran PAI yang efektif dapat memberikan dampak positif terhadap aspek moral, spiritual, dan sosial mahasiswa. Hal ini tidak hanya memengaruhi perilaku sehari-hari, tetapi juga menjadi fondasi bagi mahasiswa untuk menghadapi tantangan global, seperti krisis moral dan pengaruh negatif budaya globalisasi.

a. Pembentukan Akhlakul Karimah (Moralitas Luhur)

Salah satu dampak utama pembelajaran PAI adalah pengembangan akhlakul karimah, atau moralitas luhur. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati terhadap sesama merupakan bagian dari ajaran Islam yang ditekankan dalam PAI. Pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan teori tentang moralitas, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasanah (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa yang aktif mengikuti pembelajaran PAI menunjukkan peningkatan dalam kejujuran, tanggung jawab, dan perilaku disiplin. Mereka lebih mampu menghadapi godaan moral dan situasi yang menuntut integritas tinggi. Pembelajaran yang bersifat aplikatif, seperti simulasi kasus atau diskusi kelompok tentang dilema etika, memungkinkan mahasiswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata.

b. Pengembangan Karakter Spiritual dan Ketakwaan

Pembelajaran PAI juga berdampak signifikan terhadap pengembangan karakter spiritual mahasiswa. Melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan ketakwaan dan kedekatan mereka dengan Tuhan. Karakter spiritual yang kuat mencakup kesadaran untuk menjalankan perintah agama, seperti beribadah

secara teratur, berperilaku sesuai dengan norma agama, dan menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan serta sesama manusia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syahrudin (2016), mahasiswa yang memperoleh pendidikan PAI secara intensif menunjukkan peningkatan dalam praktik ibadah dan kepedulian terhadap sesama. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang menggabungkan pendekatan kognitif (pengetahuan agama) dengan pendekatan afektif (emosi keagamaan) mampu memperkuat kesadaran spiritual mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga merasakan kedekatan emosional dengan Tuhan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

### c. Perkembangan Kecerdasan Sosial dan Toleransi

Salah satu aspek penting dari pembelajaran PAI adalah pengembangan kecerdasan sosial. Dalam Islam, nilai-nilai sosial, seperti tolong-menolong, menghargai perbedaan, dan hidup dalam harmoni, sangat ditekankan. Melalui PAI, mahasiswa diajarkan untuk bersikap toleran terhadap perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup. Hal ini sangat relevan di lingkungan kampus yang sering kali multikultural dan multiagama.

Zakiyah (2010) dalam kajiannya menyatakan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran PAI cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap

perbedaan, baik dalam konteks keagamaan maupun budaya. Mahasiswa yang mempelajari dan memahami konsep toleransi dalam Islam mampu berinteraksi dengan teman-temannya dari latar belakang yang berbeda dengan lebih baik, menghindari konflik, dan menjunjung tinggi persatuan.

d. Penguatan Etika Profesional dan Integritas

Pembelajaran PAI juga berdampak pada penguatan etika profesional mahasiswa. Sebagai calon profesional di berbagai bidang, mahasiswa diharapkan memiliki integritas dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Ajaran Islam mengajarkan etika kerja yang baik, seperti jujur dalam pekerjaan, menjaga amanah, serta tidak melakukan kecurangan atau korupsi.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathoni (2017), mahasiswa yang mengikuti pembelajaran PAI secara intensif memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya etika dalam dunia kerja. Mereka lebih cenderung untuk mengedepankan integritas dalam bekerja dan menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugas. Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa yang terbiasa dengan prinsip-prinsip Islam dalam bekerja cenderung lebih dipercaya oleh atasan atau teman seprofesi.

e. Penguatan Resiliensi Moral dalam Menghadapi Tantangan Global

Tantangan moral yang dihadapi oleh mahasiswa di era globalisasi sangat beragam, mulai dari maraknya budaya hedonisme, konsumerisme, hingga gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, PAI berfungsi sebagai benteng moral yang dapat membantu mahasiswa menghadapi dan mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Siti (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pembelajaran PAI yang berfokus pada penguatan nilai-nilai keagamaan mampu meningkatkan resiliensi moral mahasiswa. Mereka lebih mampu menghindari perilaku-perilaku yang merusak diri, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan konsumerisme berlebihan. Mahasiswa yang memiliki dasar agama yang kuat cenderung lebih mampu menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan.

#### f. Tantangan dan Hambatan dalam Pembelajaran PAI

Meskipun dampak positif dari pembelajaran PAI sangat jelas, terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang perlu dihadapi. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan waktu dan kurangnya metode yang interaktif dalam pembelajaran. Pembelajaran PAI yang terlalu teoritis sering kali dianggap membosankan oleh mahasiswa dan kurang relevan dengan kebutuhan mereka di kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2019) menunjukkan bahwa inovasi dalam metode pembelajaran sangat dibutuhkan agar PAI dapat memberikan dampak yang lebih besar

terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Penggunaan teknologi, simulasi kasus, dan metode pembelajaran aktif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan minat mahasiswa terhadap pembelajaran agama, sekaligus membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Pembelajaran PAI di perguruan tinggi memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa, terutama dalam hal moralitas, spiritualitas, kecerdasan sosial, dan etika profesional. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa yang terpapar PAI cenderung memiliki perilaku yang lebih etis, disiplin, dan toleran, serta lebih tangguh secara moral dalam menghadapi tantangan zaman. Namun, untuk memaksimalkan dampak pembelajaran PAI, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran agar lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan mahasiswa saat ini.

## **6. Tantangan dalam Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi**

Meskipun PAI memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi, seperti keterbatasan waktu dan pendekatan yang kurang relevan dengan situasi mahasiswa saat ini. Pembelajaran yang kurang menarik atau terlalu teoritis dapat mengurangi minat mahasiswa dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode dan materi pembelajaran agar lebih kontekstual dan aplikatif.



## **PENUTUP**

Pembelajaran PAI memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual, PAI tidak hanya menghasilkan mahasiswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Untuk mencapai hal tersebut, metode pembelajaran yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan mahasiswa sangat dibutuhkan. Tantangan dalam pelaksanaannya harus diatasi dengan inovasi dan komitmen dari para pendidik serta lembaga pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darajat, Z. (2000). *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathoni, A. (2017). "Dampak Pembelajaran PAI terhadap Etika Profesional Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 89-102.
- Hasanah, N. (2015). "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 178-195.
- Hasanah, N. (2015). "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 178-195.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maulana, R. (2019). "Inovasi Metode Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Minat Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 33-46.
- Ryan, K., & Bohlin, K. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Siti, N. (2018). "Resiliensi Moral Mahasiswa Melalui Pembelajaran PAI di Era Globalisasi." *Jurnal Studi Agama Islam*, 5(3), 243-260.
- Syahruddin, M. (2016). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 112-124.
- Wahyudin, D. (2013). "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 43-52.
- Zakiyah, D. (2010). *Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zakiyah, D. (2010). *Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zakiyah, D. (2010). *Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

# **INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR**

**Muhamad Ajwar**

Dosen PGSD STKIP Taman Siswa Bima

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan tangguh. Di tengah perkembangan global yang semakin kompleks, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Pendidikan karakter diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur, beretika, dan berperilaku baik. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah melalui integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan disiplin ilmu yang mempelajari alam dan segala fenomena di dalamnya. Di sekolah dasar, pembelajaran IPA tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang alam, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif pada siswa. Namun, potensi pembelajaran IPA tidak berhenti di sana. IPA memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai

karakter seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran yang mengaitkan konsep ilmiah dengan nilai-nilai karakter dapat membantu siswa untuk tidak hanya memahami alam, tetapi juga membentuk perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Sebagai contoh, melalui materi tentang daur ulang dan pelestarian lingkungan, siswa dapat belajar tentang pentingnya menjaga kelestarian alam sambil menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Tulisan ini hadir sebagai panduan bagi para pendidik dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Di dalamnya, akan dibahas bagaimana konsep-konsep ilmiah dapat dihubungkan dengan nilai-nilai karakter, serta bagaimana guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan ilmiah siswa, tetapi juga membentuk karakter yang positif.

Melalui tulisan ini, diharapkan para pendidik dapat lebih memahami pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA dan mampu menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan kedua aspek tersebut. Dengan demikian, pendidikan dasar di Indonesia akan semakin berperan dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara ilmiah, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, siap menghadapi

tantangan global, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang bertujuan untuk membentuk siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Pendidikan karakter menjadi semakin relevan di era globalisasi, di mana tantangan moral dan sosial semakin kompleks. Di sisi lain, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan ilmiah pada siswa. Untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA, integrasi pendidikan karakter dalam proses pengajaran sangat diperlukan, sehingga selain mengembangkan kecerdasan intelektual, siswa juga dibekali dengan nilai-nilai moral yang kuat.

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan tentang nilai-nilai moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam konteks pembelajaran, ketiga komponen ini harus ditanamkan secara seimbang sehingga menghasilkan individu yang mampu memahami, merasakan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan.

Pada pembelajaran IPA, karakter siswa dapat dikembangkan melalui penghayatan nilai-nilai ilmiah seperti kejujuran dalam pengumpulan data, ketekunan dalam memecahkan masalah, kerja sama dalam eksperimen, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Integrasi pendidikan karakter ini bertujuan agar siswa tidak hanya menguasai materi IPA secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks sosial dan ekologis.

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA dapat dilakukan melalui beberapa strategi yang efektif, antara lain:

1. Pembelajaran Berbasis Nilai (Value-Based Learning) Pada pendekatan ini, pengajaran IPA dirancang untuk menyertakan nilai-nilai karakter yang terkait dengan topik yang dipelajari. Misalnya, saat mempelajari topik tentang siklus air, guru dapat menekankan pentingnya menjaga sumber daya air dan lingkungan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep ilmiah, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam.
2. Pembelajaran Kontekstual Pembelajaran kontekstual mengaitkan antara materi IPA dengan kehidupan sehari-hari siswa, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter. Misalnya, saat mempelajari ekosistem, guru dapat membahas pentingnya sikap peduli lingkungan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan. Dengan pembelajaran yang relevan secara

kontekstual, siswa lebih mudah memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata.

3. Pembelajaran Kolaboratif IPA sering kali melibatkan kegiatan eksperimen yang dilakukan dalam kelompok. Melalui kegiatan kolaboratif, siswa dapat mengembangkan karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi. Misalnya, ketika siswa bekerja sama dalam melakukan eksperimen tentang fotosintesis, mereka harus berbagi tugas, saling menghormati pendapat, dan memastikan bahwa semua anggota kelompok terlibat aktif.
4. Problem-Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) Pada metode ini, siswa diajak untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Masalah yang dihadapi dalam IPA seringkali berhubungan dengan isu lingkungan dan teknologi. Misalnya, siswa dapat diminta untuk mencari solusi terkait dengan polusi udara atau kerusakan hutan. Pembelajaran ini tidak hanya melatih keterampilan berpikir kritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kepedulian terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosial.
5. Penilaian Autentik Penilaian dalam pembelajaran IPA juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengukur pengembangan karakter. Penilaian ini tidak hanya menilai hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga memperhatikan proses kerja sama, kejujuran, ketekunan, dan disiplin siswa selama pembelajaran berlangsung. Misalnya, saat melakukan



eksperimen, siswa dinilai berdasarkan sejauh mana mereka bekerja dengan jujur dan teliti.

### Nilai-Nilai Karakter yang Dapat Ditanamkan dalam Pembelajaran IPA

1. Kejujuran Kejujuran dapat ditanamkan saat siswa melakukan pengumpulan dan pelaporan data eksperimen. Siswa diajarkan untuk jujur dalam mencatat hasil pengamatan meskipun hasil tersebut mungkin tidak sesuai dengan harapan.
2. Disiplin Disiplin dalam pembelajaran IPA dapat ditanamkan melalui keteraturan dan ketepatan waktu dalam melakukan eksperimen serta mematuhi aturan keselamatan laboratorium.
3. Kerja Sama Kegiatan eksperimen yang dilakukan secara berkelompok menuntut siswa untuk saling bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan bertanggung jawab atas tugas yang dibagikan.
4. Ketekunan Proses ilmiah, terutama dalam kegiatan eksperimen, sering kali memerlukan ketekunan dan kesabaran. Siswa diajarkan untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam proses eksperimen atau pemecahan masalah.
5. Tanggung Jawab Pembelajaran IPA, terutama yang berhubungan dengan topik lingkungan, dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap alam dan lingkungan hidup mereka.

## **B. Penelitian Terdahulu tentang Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA**

Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2016) menemukan bahwa penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar meningkatkan disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab siswa. Dalam penelitiannya, guru yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPA berhasil menciptakan lingkungan kelas yang lebih kondusif dan siswa yang lebih berperilaku positif.

Penelitian lain oleh Hidayat (2017) menyimpulkan bahwa pembelajaran IPA yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter mampu meningkatkan hasil belajar dan perilaku sosial siswa. Hidayat menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang menekankan nilai kerja sama dan tanggung jawab memberikan dampak positif pada kemampuan kognitif dan karakter siswa.

## **C. Tantangan dan Solusi dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter**

Meskipun integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi:

1. Keterbatasan Waktu Guru sering kali menghadapi keterbatasan waktu dalam menyelesaikan materi kurikulum, sehingga sulit untuk memasukkan pendidikan karakter secara mendalam. Solusinya, guru dapat mengintegrasikan

nilai-nilai karakter secara alami dalam setiap aktivitas pembelajaran tanpa harus memisahkan waktu khusus untuk pendidikan karakter.

2. Kurangnya Pemahaman Guru Beberapa guru mungkin belum sepenuhnya memahami cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPA. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang metode integrasi pendidikan karakter.
3. Dukungan Lingkungan Sekolah Dukungan dari lingkungan sekolah, termasuk kebijakan sekolah, perlu diperkuat untuk mendukung pengembangan karakter. Sekolah harus menciptakan budaya yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa melalui berbagai aktivitas, seperti program penghijauan, kampanye kebersihan, atau kegiatan sosial lainnya.

## **PENUTUP**

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan langkah strategis untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berkarakter baik. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis nilai, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang penting, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, manfaat

dari integrasi ini sangat signifikan dalam menciptakan generasi muda yang berdaya saing dan berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R. (2017). "Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA Berbasis Masalah di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 45-56.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Suryadi, I. (2016). "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Kota Bandung." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 67-79.

# **PERAN KARAKTER DALAM KEHIDUPAN AKADEMIK PESERTA DIDIK**

**Nurnaningsih**

Dosen STKIP Taman Siswa Bima

## **PENDAHULUAN.**

Pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga agar dalam menjalani garis kodrat pribadi memperoleh kemajuan lahir bathin menuju kearah adab kemanusiaan. Usaha kebudayaan yang dimaksud adalah pendidikan yaitu upaya melestarikan dan mengembangkan buah budi manusia (buah pikiran, perasaan, dan kemauan). Namun dalam pelaksanaannya pendidikan merupakan usaha mempertajam daya cipta (fikiran), daya rasa (perasaan), daya karsa (perbuatan) melalui ilmu pengetahuan, religious, teknologi, dan etika.

Garis kodrat pribadi peserta didik adalah bakat yang diperoleh semenjak lahir sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa yang tidak dapat diubah kecuali dijaga, dituntun agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sedangkan pengaruh lingkungan itu ada yang baik dan ada yang buruk. Mengembangkan garis kodrat secara baik, perlu diberikan kekuatan (ajar) dalam menghadapi situasi/pengaruh lingkungan.

Pendidikan dan kebudayaan, keduanya sangat erat kaitannya, pendidikan yang didasari oleh kebudayaan akan

berlandaskan kepribadian akhlak dan tanggung jawab (nilai-nilai budi pekerti luhur) mempengaruhi satu sama lain. Sebagai usaha kebudayaan pendidikan mengandung arti pendidikan kepribadian, pendidikan keluarga, anak Bangsa dan pendidikan untuk semua manusia (universal). Ki hadjar dewantara dalam beberapa bukunya dituliskan tentang hubungan antara pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan yang terdapat dalam hidup segala makhluk sebagai laku kodrat (Instinct), maka dalam hidup manusia yang beradab bersifat usaha pendidikan (Ki hadjar dewantara, 2009: 43).

Upaya menghidupkan kembali pendidikan karakter merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga nantinya akan lahir

generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur Bangsa serta agama.

Pendidikan untuk Bangsa Indonesia disebut Pendidikan Nasional; pendidikan yang berlandaskan garis hidup Bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, dan agama hendaknya memiliki kesamaan corak dalam mengembangkan karakter anak Bangsa. Syaratnya adalah pendidikan Nasional dan pendidikan merdeka pada anak-anak yang akan memberi bekal kuat untuk membangun karakter Bangsa.

Pembinaan karakter dilakukan mengingat banyak persoalan-persoalan yang ditemukan pada peserta didik yang melanggar aturan moral seperti, melakukan tindakan asusila, terlambat hadir di sekolah, malas datang sekolah, peserta didik yang menyontek saat ujian. Melihat keadan seperti ini akan membawa dampak negatif bagi peserta didik. Karakter yang akan dikembangkan pada diri peserta didik adalah untuk dijadikan pedoman dan dipraktekkan dalam kehidupan sosial, artinya pada diri peserta didik ada proses mulai dari mendengar, melihat, memahami, menyadari dan mengambil keputusan untuk melakukannya. Karakter pada dasarnya diperoleh lewat interaksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan terhadap orang lain.



## **PEMBAHASAN.**

Pada hakekatnya, Pendidikan karakter tersebut didefinisikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan Karakter harus selalu diajarkan, dijadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten dan kemudian barulah menjadi karakter bagi peserta didik (Yandri A., 2022).

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam sistem Pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan moral siswa, khususnya di era globalisasi yang penuh dengan tantangan (Faema Waruwu, 2024:11002). Senada dengan pendapat trisna, pendidikan karakter merupakan aspek krusial dalam membentuk masa depan generasi muda, terutama dalam era digital yang semakin maju. Namun, peran teknologi dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral menjadi semakin signifikan, dengan tantangan dan peluang yang terkait.(Trisna, dkk 2024:15795).

Satuan pendidikan selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi (the existing values) yang dimaksud antara lain takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun. Dalam rangka lebih

memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: nilai Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter yang dapat ditunjukkan oleh Pendidik misalnya datang tepat waktu (disiplin waktu), bekerja keras, sopan, jujur. Sedangkan nilai-nilai karakter Peserta didik dapat dilihat dari berbagai kegiatan misalnya ketika Pendidik memerintahkan Peserta didik mengerjakan soal, terlihat bekerja keras untuk memecahkan soal tersebut. Ketika ada tugas pekerjaan rumah, jika Peserta didik lupa mengerjakan atau mengalami kesulitan maka akan berkata jujur kepada Pendidik. Pelaksanaan pendidikan karakter memang harus di terapkan dalam kegiatan pembelajaran yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hal ini dilakukan untuk menunjang pembentukan karakter peserta didik.

Kegiatan awal dan akhir pembelajaran sebenarnya hanya pembagian berdasarkan urutan waktu saja. Sejatinya dua kegiatan tersebut adalah juga kegiatan pembelajaran itu sendiri. Maka tidak dapat dianggap sebagai pelengkap. Penyiapan skenario pembelajaran dari awal hingga akhir harus betul-betul diperhatikan. Mulai dari pengkondisian siswa, berdoa (religious),

apersepsi, hingga refleksi dan penutup memiliki nilai yang sama pentingnya.

Pendidik dalam mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik harus membimbing peserta didik berperan aktif dalam upaya membangun pengetahuannya sendiri. Dalam membangun pengetahuannya sendiri, pada kegiatan inti pembelajaran Pendidik menerapkan berbagai metode pembelajaran. Pendidikan karakter berlangsung efektif maka Pendidik dapat mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran, salah satunya adalah metode diskusi. Kegiatan diskusi, Pendidik berperan untuk mengarahkan peserta didik

Kegiatan diskusi dan presentasi sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Adanya kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan oleh peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan nilai karakter dalam diri peserta didik yaitu berupa kerja keras, gotong royong, komunikatif, toleransi, serta menghargai kreasi teman.

Mengingat pentingnya kesadaran untuk berbuat yang terbaik dalam mendalami nilai-nilai karakter dengan menampilkan sikap jujur, peduli, saling mencintai, saling menghormati, saling menghargai dan tolong menolong sebagai bentuk tindakan atau tingkah laku, yang ditandai dengan nilai-nilai percaya diri, jujur, rasional, kritis, bertanggung jawab, terbuka, kreatif, inovatif dan unggul. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya,

sesama, lingkungan, Bangsa dan Negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, kecerdasan emosi dan motivasi.

Ki Hadjar Dewantara memformulasikan empat tahap untuk membentuk karakter peserta didik dalam kegiatan pembelajaran itu, yang dalam bahasa jawa dinamakan neng, ning, nung dan nang. Ketika guru sejarah mulai mengawali kegiatan pembelajaran dia harus menciptakan kondisi tenang (neng). Kondisi tenang itu sangat berperan untuk menumbuhkan kejernihan berpikir (ning). Dalam psikologi pendidikan, kejernihan berpikir diawali berdoa, dan appersepsi untuk menggugah kemampuan awal. Kejernihan berpikir akan memacu diri peserta didik mendalami pengetahuan secara benar (nung). Implikasi pengetahuan yang benar adalah meningkatkan keterampilan learning out-come, bahkan peserta didi dapat memecahkan masalah secara efektif, dan mendalami nilai-nilai karakter (nang). (Hermanu Joebagio, dalam Brian Garvey 2015: ix-x).

Setiap Pendidik perlu melakukan Perencanaan dalam kegiatan Pembelajaran.

Character education planning that is determined is religious, honest, responsible, disciplined, hardworking, confident, independent, logical thinking, curiosity, love of knowledge, aware of rights and obligations, obeying rules, respectful, polite, democratic, social and ecological, national values, respect for diversity. Almost all definitions put forward

by experts are essentially the same, including indicators (M. Alinafiah, dkk 2024:83).

Perencanaan perlu dilakukan Pendidik dalam menyusun Silabus dan RPP. Silabus dan RPP memuat nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas saat kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran meliputi nilai religius, Jujur, menghargai jasa pahlawan, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tau, tanggung jawab, semangat kebangsaan, melestarikan budaya bangsa, Peduli lingkungan dan cinta tanah air.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui beberapa kegiatan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Tahap pembelajaran yang dilakukan selalu diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan didukung penggunaan kurikulum yang berbasis karakter melalui pemahaman, pembiasaan, suri tauladan yang baik dimulai dari Pendidik dan disampaikan ke Peserta didik (Nurnaningsih, 2015:1105).

Adapun empat Peran penting karakter dalam kehidupan akademik, dari sudut pandang teoritis adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik memerlukan karakter perfoma (etos kerja, disiplin diri, ketekunan, inisiatif, kerja tim) untuk melakukan tugas akademik terbaik
2. Peserta didik mengembangkan karakter perfoma (kemampuan untuk bekerja keras, mengatasi hambatan, merasa senang dalam pekerjaan dari tugas akademik)

3. Peserta didik memerlukan karakter moral, (Rasa hormat, Keadilan, Kebaikan, Kejujuran) untuk membangun hubungan kelas yang menciptakan lingkungan belajar yang positif
4. Peserta didik mengembangkan karakter moral misalnya dengan membantu rekan rekan mereka untuk mengerjakan tugas terbaik melalui budaya kritik, Umpan balik konstruktif, membantu memecahkan masalah dunia-nyata.

Dari empat point diatas, baik karakter perfoma maupun karakter moral diperlukan untuk dikembangkan dari setiap bidang akademik. Berikut 4 Kunci pengembangan karakter perfoma dan karakter moral:

1. Komunitas pembelajaran etika (*ELC*) : Mengembangkan komunitas (kelas, kelompok penasehat,tim, seluruh sekolah)
2. Belajar sendiri (*Self Study*): Melibatkan siswa dalam menilai kekuatan dan aspek-aspek pertumbuhan karakter perfoma dan karakter moral, menetapkan tujuan untuk kemajuan
3. Belajar pada yang lain (*Other Study*) : Belajar dari teladan karakter perfoma dan karakter moral dengan menganalisis dan meniru jalan mencapai sukses.
4. Pembuktian/Presentasi Publik : Menggunakan pembuktian dan presentasi public sebagai pembelajaran pengalaman dan penilaian otentik karakter perfoma dan karakter moral (Matthew, Thomas, Vladimir 2014: 554).

Pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang

semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Peran pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik memiliki posisi yang sangat urgen dan penting dalam rangka peningkatan kemampuan peserta didik baik dilihat dari kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dan mampu memberikan nuansa dan inovasi terbaru tersendiri dalam setiap satuan pendidikan dalam interaksi sesama peserta didik, dengan guru, keluarga maupun dengan lingkungan sekitar. (Ilham kamaruddin, dkk, 2023:16465).

## **PENUTUP**

1. Konsep karakter memberikan peran sentral pada karakter performa dan karakter moral diperlukan untuk dan dikembangkan dari setiap bidang tugas Akademik. Pengajaran akademik dan pengembangan karakter adalah dua sisi mata uang, keduanya terjadi secara simultan dengan cara saling mendukung.
2. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran Peserta didik diajarkan untuk mampu menerapkan dan mengembangkan 18 nilai karakter dalam membentuk kepribadian.
3. Penguatan Pendidikan karakter bermuara kepada terbentuknya peserta didik yang memiliki keselarasan dan keseimbangan antara pengetahuan akademik, sikap / perilaku

yang baik dan keterampilan. Penguatan Pendidikan karakter akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mempunyai pengetahuan akademik yang baik tetapi juga memiliki karakter yang berkualitas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Brian Garvey & Mary Krug. 2015. *Model-model pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah*. Ombak.Yogyakarta.
- Faema Waruwu. 2024. *Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Positif terhadap belajar anak di sekolah*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp> Volume 7 Nomor 3.
- Ilham kamaruddin, dkk. 2023. *Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Tambusai.Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023 .
- Ki Hadjar Dewantara. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Leutika, Yogyakarta.Edisi cet. 1.
- Matthew, Thomas, Vladimir. 2014. Pendidikan moral dan Karakter. *Diterjemahkan dari karya Larry P.Nucci dan Darcia Narvaez, Handbook of moral and Character Education*. Nusa Media.bandung:Cet.1
- Muhammad alinafiah, dkk. 2024. TADRIB: Jurnal Pendidikan agama Islam. *Implementation Of Character Education In Modern Boarding School Taajussalaam Langka*. Vol. 10, 1 (June, 2024), pp. 80-90.ISSN: 2477-5436 EISSN: 2549-6433, DOI: <https://doi.org/10.19109/tadrib.v10i1>.
- Nurnaningsih.2015. *Implementasi Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 pada mata Pelajaran Sejarah di SMA N 1*

*Palibelo. Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 5. No. 1, Januari–Juni 2015. ISSN:2088-0294.*

Trisna Rukhmana,dkk. 2024. *Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Digital untuk Masa Depan. Journal on Education Volume 06, No. 03, Maret-April 2024, pp. 15795-15800 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365 Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>.*

Yandri.2022.<https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter--peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>

# **KETERAMPILAN LITERASI DASAR DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR**

**NUNUNG FATIMAH**

Dosen STKIP Taman Siswa Bima

## **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi, perubahan terjadi semakin cepat dalam berbagai aspek kehidupan khususnya pada bagian teknologi, ekonomi, budaya dan pendidikan. Bagian dunia pendidikan, keterampilan literasi dasar haruslah menjadi prioritas utama karena keterampilan literasi dasar yaitu kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan memahami informasi sebagai pondasi bagi siswa dalam mengembangkan kapasitas belajar yang lebih tinggi. Menurut UNESCO (2017), literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca dan menulis akan tetapi melibatkan juga keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan memahami dunia di sekitar. Literasi dasar memberikan bekal bagi siswa untuk beradaptasi dan bersaing dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung secara global.

Globalisasi mendorong adanya arus informasi yang cepat, tidak hanya memperluas akses siswa sekolah dasar terhadap ilmu pengetahuan tetapi memperkenalkan mereka dengan berbagai budaya, nilai, dan pandangan hidup. Di usia sekolah dasar, anak-

anak berada dalam fase kritis di mana pemahaman dan pembentukan karakter mulai terbentuk dengan kuat. Kondisi ini membuat kemampuan literasi dasar menjadi lebih dari sekadar keterampilan akademis karena literasi dasar membantu siswa untuk menyeleksi, menganalisis, dan memahami informasi yang relevan dengan perkembangan diri mereka termasuk nilai-nilai moral dan etika. Dalam lingkungan sekolah dasar, literasi yang baik memungkinkan siswa untuk menyaring informasi positif sehingga membentuk karakter yang tangguh, kritis, dan adaptif.

Pendidikan karakter di sekolah dasar bertujuan membentuk sikap dan perilaku positif dalam diri siswa menjadi sangat relevan di tengah tantangan globalisasi. Melalui keterampilan literasi dasar, siswa tidak hanya mampu memahami dan mampu merespon informasi melainkan siswa juga mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga nantinya siswa menjadi individu yang kritis, memiliki empati, dan mampu mengambil keputusan secara etis. Misalnya, kemampuan literasi membaca membantu siswa memahami perspektif yang berbeda dari berbagai sudut pandang, sementara literasi numerasi melatih mereka dalam berpikir logis dan teliti. Hal ini mencerminkan bahwa literasi dasar dan pendidikan karakter memiliki keterkaitan erat dalam membangun generasi yang berpengetahuan luas serta memiliki integritas dan tanggung jawab.

Menurut teori konstruktivisme dan teori perkembangan moral, keterampilan literasi dan pembentukan karakter adalah

dua aspek pendidikan yang saling mendukung. Melalui literasi, siswa dapat belajar dan memahami norma sosial serta nilai-nilai moral yang baik seperti kejujuran, kerja sama, dan rasa hormat. Dengan integrasi literasi dalam pendidikan karakter, siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara holistik, yang tidak hanya mengarah pada peningkatan kemampuan akademik tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat. Oleh karena itu dalam era globalisasi ini, literasi dasar memiliki peran yang lebih dari sekadar alat akademis. Literasi dasar menjadi media penting dalam pendidikan karakter yang mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kompeten, berintegritas, dan berkarakter kuat dalam menghadapi tantangan global.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Dasar Literasi dan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

a. **Literasi Dasar** merujuk pada serangkaian keterampilan dasar yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu khususnya siswa agar dapat berpartisipasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang terus berkembang. Literasi dasar mencakup lima keterampilan utama yaitu:

- Literasi membaca merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi. Menurut UNESCO (2017), literasi membaca bukan tentang kemampuan teknis dalam membaca saja tetapi mencakup pemahaman makna yang lebih

dalam dari teks yang dibaca, sehingga pembaca dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

- Literasi menulis merujuk pada kemampuan individu untuk menyampaikan ide dan informasi secara tertulis. Menurut Graham dan Perin (2007), literasi menulis mencakup kemampuan untuk merencanakan, menyusun, merevisi, dan mengedit teks, serta memahami audiens dan tujuan penulisan.
- Literasi numerasi merujuk pada kemampuan individu untuk menggunakan dan memahami angka dalam berbagai konteks. Menurut Australia's Mathematical Association (2018), literasi numerasi mencakup kemampuan untuk menginterpretasikan, menggunakan, dan mengevaluasi informasi yang berkaitan dengan angka, serta menerapkannya dalam situasi nyata
- Literasi sains merujuk pada kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi ilmiah. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020), literasi sains mencakup keterampilan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan sains dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

- Literasi digital merujuk pada kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dengan efektif. Menurut Prabowo dan Rachmawati (2021), literasi digital mencakup kemampuan menggunakan perangkat digital, memahami informasi yang disajikan secara online, serta berpartisipasi secara aktif dalam interaksi digital dengan sikap kritis dan bertanggung jawab.
- b. **Pendidikan Karakter** adalah proses pembentukan sikap, nilai, dan perilaku positif yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan khususnya di sekolah, untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan integritas pribadi. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek intelektual tetapi juga pada aspek emosional, sosial, dan moral siswa. Pendidikan karakter mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai penting, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama.
- **Kejujuran** adalah nilai yang menjadi dasar dari segala kebaikan. Tanpa kejujuran, kita tidak dapat membangun kepercayaan dalam hubungan sosial (Mulyasa, 2019). Di dalam lingkungan pendidikan, nilai ini sangat penting untuk menciptakan suasana saling percaya antara guru dan siswa
  - **Tanggung jawab** adalah komitmen untuk melaksanakan tugas dan memahami dampak dari

setiap tindakan (Amin, 2020). Tanggung jawab membantu siswa memahami bahwa setiap pilihan memiliki konsekuensinya.

- **Kerjasama** adalah keterampilan sosial yang esensial. Kerjasama mengajarkan untuk saling menghargai perbedaan dan mencapai tujuan bersama (Hidayati, 2021). Kerjasama mengajarkan siswa untuk bekerja dengan orang lain, menghargai kontribusi masing-masing, dan membangun hubungan sosial yang positif.

## 2. Strategi dan Metode Pengajaran untuk Anak Sekolah Dasar

Berikut adalah penjelasan tentang strategi dan metode pengajaran yang dapat diterapkan khusus untuk anak sekolah dasar (SD) dalam pengajaran keterampilan literasi dasar dan pendidikan karakter:

### a. Pembelajaran Berbasis Proyek

- **Deskripsi:** Siswa terlibat dalam proyek praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- **Aktivitas:**
  - **Proyek Buku Cerita:** Siswa membuat buku cerita kelompok yang menggambarkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerjasama, atau keberanian. Setiap siswa menulis satu bagian cerita dan menggambar ilustrasi.



- **Presentasi Proyek:** Setelah selesai, setiap kelompok mempresentasikan proyek mereka di depan kelas.

**b. Metode Diskusi Kelas**

- **Deskripsi:** Siswa diajak berdiskusi tentang nilai-nilai karakter dan keterampilan literasi.
- **Aktivitas:**
  - **Diskusi Tokoh Cerita:** Setelah membaca cerita, siswa mendiskusikan karakter dalam cerita, tindakan mereka, dan nilai-nilai yang ditunjukkan.
  - **Pertanyaan Terbuka:** Ajukan pertanyaan seperti, "Apa yang akan kamu lakukan jika berada di posisi karakter tersebut?"

**c. Pembelajaran Kooperatif**

- **Deskripsi:** Siswa belajar bersama dalam kelompok kecil.
- **Aktivitas:**
  - **Kelompok Bacaan:** Bagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk membaca buku yang sama dan berdiskusi tentang isi serta karakter dalam buku tersebut.

- **Saling Mengajar:** Setelah membaca, siswa bergantian menjelaskan apa yang mereka baca kepada teman-teman mereka.

#### d. Penggunaan Media Digital

- **Deskripsi:** Memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran.
- **Aktivitas:**
  - **E-book dan Aplikasi Membaca:** Perkenalkan aplikasi membaca yang menarik bagi siswa, di mana mereka dapat memilih cerita sesuai minat mereka.
  - **Video Edukasi:** Tampilkan video yang menampilkan situasi yang memerlukan nilai karakter dan diskusikan bersama.

#### e. Storytelling dan Pembacaan Cerita

- **Deskripsi:** Menggunakan cerita sebagai sarana pengajaran.
- **Aktivitas:**
  - **Mendongeng:** Ceritakan kisah dengan pesan moral yang jelas, kemudian ajak siswa untuk mendiskusikan pelajaran yang bisa diambil.
  - **Siswa Mendongeng:** Ajak siswa untuk menceritakan kembali cerita favorit mereka, menekankan karakter dan nilai-nilai yang ada.

**f. Aktivitas Menulis Kreatif**

- **Deskripsi:** Mengajak siswa berlatih menulis dengan cara yang menyenangkan.
- **Aktivitas:**
  - **Menulis Surat:** Siswa menulis surat kepada diri mereka sendiri tentang cita-cita dan nilai-nilai karakter yang ingin mereka capai.
  - **Puisi tentang Karakter:** Mengajak siswa membuat puisi yang menggambarkan satu nilai karakter yang mereka anggap penting.

**g. Simulasi dan Role Play**

- **Deskripsi:** Menggunakan permainan peran untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter.
- **Aktivitas:**
  - **Peran dalam Situasi Sosial:** Buat skenario di mana siswa harus mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai karakter (misal: membantu teman yang kesulitan).
  - **Drama Singkat:** Ajak siswa berlatih drama pendek yang menggambarkan karakter dan nilai-nilai positif.

Dengan strategi dan metode yang dipaparkan di atas maka, Anda dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang

mendukung pengembangan literasi dasar sekaligus memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar.

## **PENUTUP**

Pengajaran keterampilan literasi dasar dan pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan upaya penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik. Melalui penerapan berbagai strategi dan metode pengajaran yang sesuai, siswa dapat belajar tidak hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama.

Poin-poin penting yang sudah dipaparkan di atas yaitu membahas tentang: 1) keterampilan literasi dasar dan pendidikan karakter yang saling terkait, di mana pengajaran literasi dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai karakter, 2) menggunakan strategi dan metode pengajaran seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan penggunaan media digital yang terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka. Melalui penjelasan yang ada, diharapkan guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan literasi dasar sekaligus memperkuat pendidikan karakter siswa sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2020). Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik di Sekolah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Australia's Mathematical Association. (2018). Numeracy: A Critical Competency for Lifelong Learning. Australian Curriculum, Assessment and Reporting Authority
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Standar Nasional Pendidikan: Literasi Sains. Jakarta: Kemdikbud
- Graham, S., & Perin, D. (2007). A Meta-Analysis of Writing Instruction for Adolescent Students. *Journal of Educational Psychology*, 99(3), 445-476.
- Hidayati, N. (2021). Keterampilan Sosial dalam Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Mulyasa, E. (2019). Pendidikan Karakter dalam Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prabowo, A., & Rachmawati, A. (2021). Pengembangan Literasi Digital di Era Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 23-30
- UNESCO. (2017). Global Education Monitoring Report: Accountability in Education. Paris: UNESCO Publishing
- UNESCO. (2017). Literacy: The Foundation for Lifelong Learning. Paris: UNESCO

# **MEMBANGUN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS MELALUI PEMBELAJARAN DIGITAL**

**Nurlailatun Ramdani**

Dosen STKIP Harapan Bima

## **PENDAHULUAN**

Pada era digital ini, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa, terutama dalam memahami dan memecahkan masalah matematika yang kompleks (Ramdani & Fatimah, 2021; Ramdani & Suryaningsih, 2023). Berpikir kritis matematis tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi yang beragam (Salahuddin & Ramdani, 2021). Dalam konteks pembelajaran modern, teknologi digital menawarkan peluang besar untuk mendukung dan meningkatkan keterampilan ini melalui berbagai strategi dan media inovatif.

Seiring dengan perkembangan teknologi, banyak platform dan alat digital yang dirancang khusus untuk memfasilitasi pembelajaran matematika yang lebih interaktif dan menyenangkan. Teknologi seperti aplikasi pembelajaran, permainan edukasi, simulasi digital, dan video interaktif telah menunjukkan dampak positif dalam mendorong keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi

yang dipelajari. Selain itu, penggunaan strategi digital memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan spesifik, sehingga siswa dapat secara aktif mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dalam proses berpikir mereka.

Namun, efektivitas teknologi digital dalam membangun keterampilan berpikir kritis matematis masih memerlukan strategi yang tepat. Tidak semua teknologi atau alat digital dapat langsung membantu siswa berpikir kritis sehingga peran guru dan pendidik sangat penting dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital yang benar-benar berfokus pada pengembangan keterampilan. Oleh karena itu, pada pembahasan ini, akan dibahas beberapa strategi digital yang efektif dalam mendukung perkembangan berpikir kritis matematis pada siswa termasuk cara-cara mengintegrasikan alat digital ke dalam pembelajaran matematika yang adaptif dan interaktif.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran Matematika**

#### **a. Definisi Berpikir Kritis Matematis**

Berpikir kritis dalam matematika adalah proses pemahaman mendalam yang memungkinkan siswa untuk menganalisis masalah, mengidentifikasi pola, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan berdasarkan logika matematis. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan

para ahli yaitu Polya (2020) yang menekankan pada proses analisis, evaluasi masalah serta pemikiran logis dalam mencari solusi sedangkan Ennis (2021) menjelaskan berpikir kritis melibatkan analisis mendalam, evaluasi argumen, serta pengambilan keputusan yang didasarkan pada bukti dan logika.

### b. Indikator Berpikir Kritis Matematis

Berikut ini tabel indikator berpikir kritis pada pembelajaran matematika antara lain:

Tabel 1. Indikator Berpikir Kritis Matematis

<b>Indikator Kemampuan</b>	<b>Deskripsi</b>
Memahami dan Merumuskan Masalah	Mengidentifikasi elemen penting dari masalah yang diberikan, serta menyusun pernyataan masalah dengan jelas dan tepat.
Menarik Kesimpulan Berdasarkan Data	Menggunakan data yang tersedia untuk menganalisis situasi, menemukan pola, dan menarik kesimpulan yang logis.
Mengevaluasi Solusi yang Diberikan	Menilai keefektifan solusi, mengidentifikasi kelemahan, dan mempertimbangkan alternatif solusi yang lebih baik



## **2. Pembelajaran Berbasis Digital dalam Matematika**

### **a. Peran Teknologi Digital**

Teknologi digital mencakup perangkat lunak, aplikasi pembelajaran, permainan edukasi, hingga platform interaktif yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri atau kolaboratif. Dalam pembelajaran matematika, pembelajaran berbasis digital memungkinkan penyampaian materi yang lebih dinamis dan kontekstual melalui visualisasi, simulasi, dan animasi. Hal ini memudahkan siswa untuk memahami konsep abstrak secara lebih konkret.

### **b. Model-Model Pembelajaran Berbasis Digital:**

- Pembelajaran Berbasis Game (Game-Based Learning): Menggunakan elemen permainan untuk membuat pembelajaran lebih menarik seperti melalui aplikasi Kahoot, Wordwall, Educaplay atau platform gamifikasi matematika.
- Simulasi dan Eksperimen Digital: Penggunaan simulasi untuk konsep matematika abstrak seperti menggunakan PhET, grafik fungsi atau manipulasi aljabar yang membantu siswa untuk melakukan eksperimen dan melihat hasil langsung.
- Video Interaktif dan E-Modul: Media ini memfasilitasi siswa belajar mandiri dan mengeksplorasi materi sesuai kecepatan belajar siswa.

### **3. Pendekatan Digital untuk Pengembangan Berpikir Kritis Matematis**

Berikut beberapa pendekatan digital yang efektif untuk pengembangan berpikir kritis matematis siswa:

#### **a. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/ PBL)**

Menggunakan platform digital seperti Edmodo atau Google Classroom untuk menghadirkan masalah-masalah nyata yang perlu diselesaikan siswa. Dalam PBL, siswa berkolaborasi dalam kelompok, menggunakan perangkat digital untuk mencari informasi, dan memecahkan masalah matematis kompleks.

#### **b. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning / PjBL)**

Memfaatkan alat kolaboratif seperti Trello atau Padlet, guru dapat membuat proyek yang melibatkan pengumpulan data, pengamatan, dan analisis matematis. Siswa dituntut untuk berpikir kritis saat mereka merancang proyek, menerapkan matematika dalam konteks kehidupan nyata, dan menganalisis hasil proyek tersebut.

#### **c. Pendekatan Flipped Classroom**

Flipped classroom, siswa mempelajari materi di luar kelas menggunakan video atau aplikasi digital seperti Edpuzzle atau YouTube. Kemudian, waktu di kelas digunakan

untuk berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan memecahkan masalah.

**d. Pendekatan Blended Learning**

Menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online, blended learning memungkinkan siswa mengakses materi melalui Learning Management System (LMS). Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis saat mengerjakan soal atau aktivitas interaktif, serta melakukan refleksi atas apa yang telah dipelajari.

**e. Pendekatan Inkuiri Berbasis Digital**

Siswa didorong untuk meneliti dan mengeksplorasi topik matematika melalui sumber digital seperti Wolfram Alpha atau GeoGebra. Mereka mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, dan mencari jawaban sendiri.

**f. Pendekatan Adaptive Learning**

Adaptive learning menggunakan teknologi untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Platform seperti Khan Academy atau Smart Sparrow memberikan soal yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan menantang mereka untuk berpikir kritis pada level yang lebih kompleks seiring dengan perkembangan pemahaman mereka.

### **g. Pendekatan Gamifikasi**

Gamifikasi menggunakan elemen permainan dalam pembelajaran, misalnya dengan Kahoot, Quizizz, atau Prodigy. Pendekatan ini meningkatkan motivasi dan membuat siswa terlibat dalam aktivitas matematika yang dirancang untuk melatih keterampilan berpikir kritis melalui tantangan yang harus diselesaikan dengan logika dan analisis.

## **PENUTUP**

Strategi pembelajaran berbasis teknologi memainkan peran krusial dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa terutama dalam mata pelajaran matematika. Pembelajaran berbasis digital menyediakan alat dan pendekatan baru yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, adaptif, dan berpusat pada siswa. Melalui berbagai pendekatan digital siswa dapat terlibat secara mendalam dalam proses berpikir kritis selain itu juga dengan menggunakan alat digital siswa diberikan peluang untuk mengeksplorasi konsep matematika secara mandiri maupun dalam kelompok, memperkuat pemahaman, dan mendorong kemampuan berpikir kritis.

Namun, teknologi hanyalah alat yang mendukung. Keefektifitas pembelajaran digital dalam pembelajaran matematika bergantung pada pemilihan strategi dan pendekatan yang sesuai serta peran aktif guru dalam merancang pengalaman belajar yang mendalam. Dengan demikian, diharapkan siswa

mampu tidak hanya menguasai konsep-konsep matematika tetapi juga mampu berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ennis, R. H. (2021). *A Practical Guide to Critical Thinking*.
- Polya, G. (2020). *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*.
- Ramdani, N., & Fatimah, N. (2021). Kemampuan Literasi Matematika Dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Woha. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), 588–595. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i3.2322>.
- Ramdani, N., & Suryaningsih, S. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Sesuai Tahapan Polya Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(3), 2131–2142. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5835>
- Salahuddin, M., & Ramdani, N. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika berdasarkan Tahapan Polya. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 37–48. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/Tarbiyawat/index>

# BUNGA RAMPAI: PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL

Bunga Rampai "Pendidikan Karakter di Era Digital" membahas pentingnya pembentukan karakter yang kuat di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Buku ini menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk seni rupa, IPA, PAI, dan literasi dasar. Dengan mengusung perspektif yang berbasis pada nilai-nilai moral, etika, dan kebudayaan, buku ini menyajikan strategi praktis untuk mendidik generasi muda agar mampu beradaptasi dengan tantangan era digital tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai luhur. Penulis juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moral yang kokoh, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial, pada siswa di berbagai jenjang pendidikan.

Melalui pembahasan yang didukung oleh hasil penelitian, teori pendidikan, dan studi kasus, buku ini mengajak pembaca untuk memahami hubungan erat antara pendidikan karakter dan penggunaan teknologi. Dalam konteks ini, teknologi digital dimanfaatkan untuk memperkuat proses pembelajaran, termasuk mempromosikan berpikir kritis matematis, literasi digital, dan pembelajaran berbasis proyek. Buku ini dirancang untuk menjadi referensi bagi pendidik, orang tua, dan praktisi pendidikan yang ingin menciptakan lingkungan belajar yang holistik, di mana siswa tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter kuat yang mampu menghadapi tantangan global secara etis dan bertanggung jawab.

**ISBN:**

978-623-10-XXXX-X

**Penerbit**

Yayasan Pendidikan Bima Berilmu

**Redaksi**

Jalan Lintas Sumbawa Bima, desa Leu, RT. 009, RW. 004,  
kecamatan Bolo, kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat,  
Kode post. 84161  
Email: [bimaberilmu@gmail.com](mailto:bimaberilmu@gmail.com)